

**KONFRONTASI PSIKOLOGI PERILAKU PENGEMIS
(Studi Fenomena Perilaku Pengemis di Kota Langsa)**

Skripsi

Diajukan Oleh:

NUR LELA SARI
NIM. 3022013142

Program Studi
Bimbingan Konseling Islam



FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
1439 H / 2018 M

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri
Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos) Dalam
Ilmu Dakwah dan Konseling

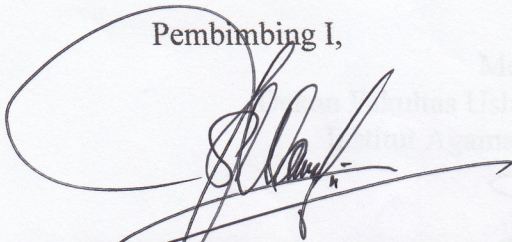
Oleh :

NUR LELA SARI
NIM : 3022013142

Program Studi
Bimbingan Konseling Islam

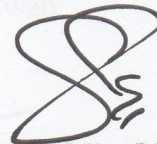
Disetujui Oleh :

Pembimbing I,



Dr. H. Sulaiman Ismail, M. Ag
NIP. 19590525 199802 1 001

Pembimbing II,



Saifuddin, MA
NIP. 19711114 200901 1 003

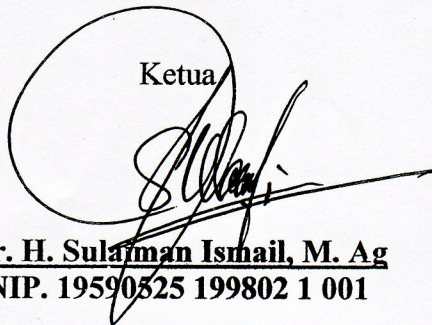
Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa
Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S-1) Dalam
Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam

Pada Hari/Taggal :

Kami, 27 Februari 2018 M
11 Jumadil Akhir 1439 H


DI
LANGSA
PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua



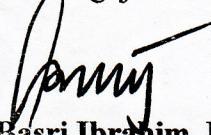
Dr. H. Sulaiman Ismail, M. Ag
NIP. 19590325 199802 1 001

Sekretaris



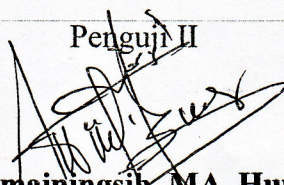
Saifuddin, MA
NIP. 19711114 200901 1 003

Penguji I



Dr. Basri Ibrahim, MA
NIP. 19670214 199802 1 001

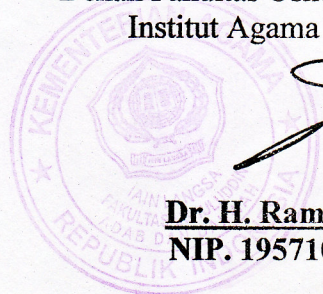
Penguji II



Armainingsih, MA, Hum
NIP. 19830512 201801 2 001

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa



Dr. H. Ramly M. Yusuf, MA
NIP. 19571010 198703 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

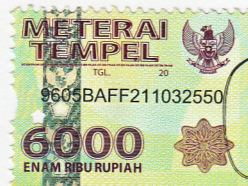
Nama : **NUR LELA SARI**
Tempat/Tanggal Lahir : Suka Jadi, 30 Juli 1995
NIM : 3022013142
Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
Prodi : Bimbingan Konseling Islam (BKI)
Alamat : Gang Hasyim, Dusun Dewi, Desa Suka Jadi,
Kecamatan Rantau, Kabupaten Aceh Tamiang.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “**Konfrontasi Psikologi Perilaku Pengemis (Studi Fenomena Perilaku Pengemis Di Kota Langsa)**” adalah benar hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiasi karya orang lain atau dibuatkan orang, maka akan di batalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, Januari 2018

Yang membuat pernyataan



NUR LELA SARI
NIM. 3022013142

ABSTRAK

Nur Lela Sari, 2018, *Konfrontasi Psikologi Perilaku Pengemis (Studi Fenomena Perilaku Pengemis Di Kota Langsa)*. Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa.

Alasan peneliti memilih judul ini karena peneliti ingin melihat bagaimana cara pengemis menyembunyikan rasa malu yang ia miliki saat kegiatan mengemis terjadi. Dalam perilaku mengemis tidak semuanya melakukan pekerjaan itu dengan jujur, hal ini dapat dibuktikan dengan penggalian informasi yang dilakukan melalui teknik konfrontasi. Banyak pengemis yang memanfaatkan kondisinya demi mendapatkan uang dari para dermawan, seperti tubuhnya yang cacat, wajahnya yang memelas, berpura-pura cacat serta terlihat lebih tua dan melemah. Salah satu ciri-ciri pengemis melakukan perilaku konfrontasi yaitu pengemis berbohong, mengalihkan pandangannya, berbicara terbata-bata dan tidak konsisten dalam berbicara yang ditemukan di Kota Langsa. Penelitian ini bermaksud menggambarkan: Bagaimanakah fenomena perilaku pengemis di Kota Langsa dan bagaimana perilaku konfrontasi pengemis di Kota Langsa.

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik *purposive sampling* (secara acak), yaitu penelitian berupa laporan apa adanya tentang sesuatu yang aktual dengan metode pengumpulan data secara observasi, wawancara dan dokumentasi, menggunakan data primer dan sekunder.

Kesimpulan dari penelitian skripsi ini, dapat disimpulkan bahwa pengemis tidak jujur dalam perilaku mengemisnya, ada beberapa yang jujur dan ada pula yang sengaja di buat-buat buta bahkan fisiknya yang sehat sengaja ia jingkat-jingkatkan demi mendapatkan belas kasihan dari para pemilik uang. Banyak pula pengemis yang menipu, memaki, bahkan seolah-olah baik kepada si peneliti dengan menceritakan dan menunjukkan hal-hal terbaik yang ada di dalam dirinya dan tidak sedikit pengemis yang telah melakukan perilaku konfrontasi saat mengemis. Ada 6 dari 9 orang informan telah melakukan konfrontasi. 6 diantaranya yaitu Sarbaini (laki-laki, 48 tahun, fisik sehat, berasal dari Kuala Simpang, Aceh Tamiang), Zahara (perempuan, 82 tahun, fisik sehat, berasal dari Aceh Utara), Abdul Manan (laki-laki, 65 tahun, berasal dari Lhoek Banie, Langsa Barat), Dullah (laki-laki, 57 tahun, berasal dari Aceh Utara), Musaffar (laki-laki, 70 tahun, berasal dari Aceh Utara), dan Yusuf (laki-laki, 72 tahun, berasal dari Aceh Utara). Sedangkan ketiga orang lainnya yang tidak melakukan konfrontasi adalah perempuan yaitu Nenek Tia Loh, Nenek Rabiah, dan Nenek Sianca.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah swt., yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis telah dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini guna memenuhi sebagai persyaratan memperoleh gelar sarjana yang berjudul: ***“Konfrontasi Psikologi Perilaku Pengemis (Studi Fenomena Perilaku Pengemis Di Kota Langsa)”***. Shalawat beriringkan salam atas junjungan alam Nabi Muhammad saw., beserta keluarga dan sahabat-sahabat beliau yang telah berjuang menegakkan kalimah tauhid dipermukaan bumi Allah ini.

Dalam penulisan skripsi ini banyak hambatan yang dihadapi dikarenakan kurangnya pengalaman dan ilmu pengetahuan yang penulis miliki, tetapi berkat arahan dan tuntunan dari Bapak pembimbing yang membimbing dan memberikan bantuan motivasi, saran serta dorongan moral baik langsung maupun tidak langsung sampai terselesainya penyusunan skripsi ini. Karena itu penulis ucapkan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa, Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Ketua Jurusan, Para Dosen dan seluruh Civitas Akademik yang juga telah banyak membantu.
2. Bapak Mawardi Siregar, MA selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam yang telah banyak berjasa dalam perkuliahan 9 semester ini.
3. Ayahanda Dr. H. Sulaiman Ismail, M. Ag selaku dosen pembimbing pertama dan Ayahanda Saifuddin, MA selaku dosen pembimbing kedua yang amat sangat berjasa serta selalu memberi semangat kepada saya dalam penulisan skripsi ini.

4. Bapak Muhammad Mukhlis, MA dan Bapak Zulkarnain, S.Ag, MA yang telah mempermudah saya dalam penyelesaian Skripsi ini.
5. Teristimewa Ayah (Tamrin) dan Ibu (Tuah) tercinta yang amat sangat berjasa dan telah mendukung saya luar dalam, baik moril maupun materil dan seluruh keluarga besar yang telah mendoakan saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Terkasih Pandi Winata yang selalu meremehkan saya, dan Abang terbaik Ariyono yang telah bersedia meluangkan waktunya dalam memberi masukan untuk skripsi ini.
7. Terkhusus untuk Astri Delia Razi, Eka Pratiwi (Bukbid) dan Ayu Elvika yang selalu ada disaat Peneliti Terpuruk, Dahlia yang selalu setia mendampingi Saya selama penelitian ini.
8. Sahabat-sahabat tercinta yang terlalu banyak dan tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, yang selalu menebarkan senyum dan semangatnya demi terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan karena itu kritikan dan saran-saran sangat diharapkan demi kesempurnaan pada masa yang akan datang. Semoga karya ilmiah ini bermanfaat adanya. Amin Ya Rabbal ‘Alamin.

Langsa, Januari 2018
Penulis

NUR LELA SARI
NIM: 3022013142

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERYATAAN KEASLIAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Batasan Masalah	7
D. Penjelasan Istilah	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
F. Kerangka Teori	10
G. Kajian Terdahulu	16
H. Sistematika Pembahasan	18
BAB II LANDASAN TEORITIS	19
A. Konsep Konfrontasi	19
1. Pengertian Konfrontasi.....	19
2. Tujuan Teknik Konfrontasi	21
3. Faktor-faktor yang Menyebabkan Konfrontasi	22
4. Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Konfrontasi.....	22
5. Contoh Kesenjangan yang Terjadi dalam Konfrontasi	24
B. Konsep Psikologi Prilaku.....	26
1. Asal Muasal Psikologi	26
2. Ruang Lingkup Kajian Psikologi	29
3. Tingkah Laku	29
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	30
B. Sumber Penelitian	30
C. Teknik Pengumpulan Data.....	31
D. Teknik Analisis Data	33
E. Pedoman Penulisan	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
A. Profil dan Latar Belakang Narasumber	35
B. Fenomena Prilaku Pengemis di Kota Langsa	50
C. Analisa Konfrontasi Perilaku Pengemis di Kota Langsa.....	59
D. Analisis Peneliti	64

BAB V	PENUTUP	67
	A. Kesimpulan	67
	B. Saran-saran.....	68
DAFTAR KEPUSTAKAAN		69
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Pengemis di SPBU Harapan Kota Langsa.....	5
Gambar 2.	Nenek Zahara Pengemis di Kota Langsa.....	36
Gambar 3.	Bapak Sarbaini Pengemis di Kota Langsa.....	38
Gambar 4.	Nenek Rabiah Pengemis di Kota Langsa.....	40
Gambar 5.	Nenek Tia Loh Pengemis di Kota Langsa	42
Gambar 6.	Bapak Abdul Manan Pengemis di Kota Langsa	44
Gambar 7.	Bapak Dullah Pengemis di Kota Langsa	45
Gambar 8.	Nenek Sianca Pengemis di Kota Langsa	47
Gambar 9.	Bapak Musaffar Pengemis di Kota Langsa.....	49
Gambar 10.	Bapak Yusuf Pengemis di Kota Langsa	50

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk paling sempurna yang diciptakan Tuhan di muka bumi. Manusia diciptakan dengan berbagai keunikan, baik dari segi fisiknya seperti, hidung mancung, hidung pesek, rambut panjang, badan besar, kurus, berkulit putih, hitam bahkan kuning langsung. Ada pula manusia yang memiliki sifat pemaarah, lemah lembut, ceria, periang, penolong, penyabar, agresif, feminim, bahkan pemalu. Lain halnya dalam segi bahasa, agama dan budaya, manusia juga memiliki berbagai macam perbedaan. Itulah manusia dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Meskipun demikian, manusia tetaplah makhluk paling sempurna yang diciptakan karena memiliki akal, pikiran, dan nafsu. Manusia adalah makhluk sosial, karena manusia tidak dapat hidup tanpa manusia lain.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia memerlukan makan, minum, tidur, dan rekreasi. Manusia juga memiliki berbagai bentuk kebutuhan seperti kebutuhan primer, sekunder, dan tersier atau dengan kata lain manusia harus bisa memenuhi berbagai bentuk kebutuhan sandang, pangan, dan papannya agar dapat dikategorikan ke dalam manusia yang mapan hidupnya. Untuk dapat memenuhi segala kebutuhannya, manusia melakukan tindakan yang sering disebut dengan “bekerja”.¹ Bekerja yaitu kegiatan yang dilakukan manusia untuk dapat menghasilkan suatu tujuan tertentu. Dengan bekerja maka manusia

¹ Panji Anoraga, *Psikologi Kerja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 10.

akan menghasilkan uang yang dapat digunakan sebagai faktor utama dalam pemenuhan kebutuhannya.²

Berdasarkan uraian tingkat kebutuhan menurut teori Abraham Maslow, kehidupan manusia dapat dijelaskan sebagai berikut: pada mulanya kebutuhan manusia yang paling mendesak adalah kebutuhan fisiologis seperti pangan, sandang, papan, dan kesehatan. Jika kebutuhan fisiologis ini telah terpenuhi, maka kebutuhan berikutnya yang mendesak ialah kebutuhan akan rasa aman dan terlindung. Apabila kebutuhan ini juga telah terpenuhi sehingga tidak dirasakan lagi sebagai kebutuhan yang mendesak, maka timbul kebutuhan berikutnya yang dirasakan mendesak, yaitu kebutuhan sosial seperti ingin masuk organisasi kemasyarakatan, ikut aktif dalam perkumpulan arisan keluarga, ingin dicintai dan mencintai. Jika kebutuhan sosial juga telah dapat terpenuhi sehingga tidak terasa lagi sebagai kebutuhan yang mendesak, maka akan timbul kebutuhan lain yang dirasakan mendesak, yaitu kebutuhan akan penghargaan. Kebutuhan akan penghargaan merupakan tingkatan manusia untuk dapat menghargai dan dihargai oleh orang lain. Tingkat kebutuhan selanjutnya yaitu aktualisasi diri, seperti ingin menjadi orang ternama, mengembangkan kemampuan diri secara maksimum, kreatifitas, dan ingin terkenal di seluruh negara atau dunia.³

Dalam dunia modern seperti pada saat ini pekerjaan yang mapan, dengan penghasilan yang banyak dan memuaskan sangat sulit didapat. Ditambah lagi dengan semakin ketatnya persaingan dalam dunia bisnis. Begitu pula halnya di

² Panji Anoraga, *Psikologi Kerja...*, h. 11.

³ *Ibid*, h. 12

Kota Langsa, setelah tamat dari Sekolah Menengah Atas (SMA), dan perguruan-perguruan tinggi yang ada di sekitar Kota Langsa, tidak banyak yang mendapatkan pekerjaan sesuai dengan keahliannya. Sehingga banyak yang menjadi pengangguran. Mereka bukan saja hanya pengangguran, akan tetapi pengemis atau orang yang meminta-minta.

Pengemis sangat banyak terlihat khususnya di Kota Langsa terutama di Lapangan Merdeka (Lapangan Merdeka merupakan Lapangan yang lokasinya di tengah-tengah pusat Kota Langsa sebagai salah satu tujuan wisata masyarakat Langsa) yang memiliki banyak pengunjung pada sore hingga malam hari. Pengemis di Lapangan Merdeka tidak hanya dari kalangan anak-anak bahkan orang tua pun ikut berpartisipasi dalam mengembangkan pekerjaan mengemis ini. Kondisi fisik yang kurang sempurna seperti cacat mata, kaki gajah, dan tangan yang patah, menjadikan faktor utama dalam mengemis agar mendapatkan belas kasihan dari masyarakat.⁴ Tidak hanya dengan mengandalkan ketidaksempurnaan fisik mereka, bahkan manusia yang jelas fisiknya masih terlihat sehatpun ikut-ikutan berpartisipasi dalam dunia mengemis. Hal ini mungkin dikarenakan pekerjaan mengemis telah dianggap sebagai pekerjaan yang paling mudah dan cepat menghasilkan uang banyak. Padahal di dalam Hadis jelas dikatakan bahwa Rasulullah tidak menyukai orang yang meminta-minta, bahkan dijelaskan pula, tangan di atas (memberi) lebih baik daripada tangan di bawah (meminta).

⁴ Marat, *Sikap Manusia Perubahan dan Pengaturannya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), h. 32.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ فِيمَا قُرِئَ عَلَيْهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ وَهُوَ يَذْكُرُ الصَّدَقَةَ وَالتَّعَفُّفَ عَنِ الْمَسْأَلَةِ الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَالْيَدُ الْعُلْيَا الْمُنْفِقَةُ وَالسُّفْلَى السَّائِلَةُ.⁵

Artinya : *“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id dari Malik bin Anas -sebagaimana yang telah dibacakan kepadanya- dari Nafi' dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda di atas mimbar, beliau menyebut tentang sedekah dan menahan diri dari meminta-minta. Sabda beliau: "Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang dibawah. Tangan di atas adalah tangan pemberi sementara tangan yang di bawah adalah tangan peminta-minta.”*

Tidak tercapainya kebutuhan-kebutuhan dalam hidupnya dapat menyebabkan seseorang melakukan hal-hal di luar rasional manusia pada umumnya, tindakan memulung, dan mengemis juga dilakukan agar dapat mencapai tingkat kebutuhan yang ia inginkan. Sehingga ia tidak mengenali apa dan siapa dia sebenarnya, serta tidak dapat mengetahui apa sebenarnya potensi yang ada di dalam dirinya sendiri. Hal serupa terjadi pada seorang ibu-ibu yang saya temui di salah satu mobil sewa jurusan Langsa-Kuala Simpang.⁶ Sebut saja ibu tersebut bernama ibu Nana. Ibu Nana tersebut merupakan penduduk asli Kota Kuala Simpang, akan tetapi ibu tersebut mengemis di Kota Langsa. Ibu Nana hampir mendekati usia 52 tahun. Dengan bentuk badan yang sehat ibu Nana menaiki motor sewa sambil membawa tongkat dan beberapa alat-alat perlengkapan rumah tangga. Setelah saya telusuri lebih lanjut mengenai alasan

⁵ Imam Abu Husein Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, terj. Adib Bisri Mustofa, Juz II, (Beirut : Daarul Kutb Ilmiah,tt), h.717

⁶ Wawancara dengan Ibu Nana pada hari kamis, tanggal 26-01-2017 di dalam motor sewa Langsa – Kuala Simpang

ibu Nana mengemis di Kota Langsa, saya pun mendapatkan hasil yang sangat mengejutkan, karena ibu Nana menjawab bahwa, Kota Langsa lebih besar daripada Kota Kuala Simpang,

Dan ibu Nana malu jika harus mengemis ditempat sendiri, karna akan banyak orang yang mengenali dirinya sedang mengemis. Itu sebabnya ibu Nana mengemis di Kota Langsa. Mereka mengemis di berbagai kota dan tempat strategis lainnya, seperti halnya bapak paruh baya dengan fisik yang tidak sempurna ini. Bapak ini saya temui di SPBU Sungai Lueng, Kota Langsa ini saya temui dengan kondisi cacat fisik.

Kedua kaki dan tangannya mengecil dan sangat lentur, membuat Bapak ini kesulitan dalam berjalan dan melakukan aktivitas sehari-hari. Dengan bantuan kayu yang dibentuk persegi empat dengan diberi roda disetiap sudutnya ia mengemis dari satu tempat ke tempat lain. Tidak lupa pula ia membawa 1 toples kosong untuk menerima uang dari para pengisi bensin di SPBU tersebut.



Gambar 1. Pengemis di SPBU Harapan Kota Langsa

Bapak yang mengenakan peci putih ini terlihat tua dan lemah, terlihat pula pada gambar bahwa wajahnya yang memerlukan harapan untuk hidup membuat setiap orang kasihan.⁷ Ditambah lagi dengan kecacatan fisik yang ia miliki membuat setiap mata iba melihatnya. Bapak tersebut juga tidak pernah mau untuk menatap mata setiap orang yang mengisi bensin di SPBU. Bahkan selama saya temui ia hanya menunduk dan memalingkan wajahnya.

Pengemis dewasa ini tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhan primer saja tetapi sudah merupakan pekerjaan tetap yang prospek keberadaannya akan berlanjut terus-menerus. Ditemui pula bahwa mereka mengemis di luar wilayah mereka tinggal. Seperti halnya pak Wadi (*nama samaran*).⁸ Pak Wadi bertempat tinggal di Desa Madang Ara, Kota Kuala Simpang, Aceh Tamiang. Akan tetapi ia mengemis di Kota Langsa. Saya tidak sengaja bertemu dengan beliau di dalam kendaraan umum tujuan Langsa-Kuala Simpang.

Pak Wadi adalah orang buta yang percaya sepenuhnya pada tongkat yang mengarahkan kemana ia akan berjalan. Kejanggalan terjadi pada saat ia tahu bahwa ia telah sampai tepat di depan lorong rumahnya, padahal tidak ada satu orangpun yang memberitahunya bahwa ia telah sampai. Setelah diselidiki lebih lanjut, ternyata alasan Pak Wadi tidak mengemis di Kota Kuala Simpang disebabkan karena malu dengan orang-orang yang nantinya banyak mengenali dirinya yang sekarang berprofesi sebagai pengemis. Menurut informasi dari salah satu penumpang kendaraan umum sebenarnya bapak itu tidak buta.

⁷ Observasi pada hari senin, tanggal 13-11-2017 di SPBU Sungai Lueng, Langsa

⁸ Wawancara dengan Pak Wadi pada hari kamis tanggal 16-11-2017 di dalam motor sewa Langsa – Kuala Simpang

Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti pengemis yang ada di Kota Langsa dengan membahas mengenai *Konfrontasi Psikologi Perilaku Pengemis (Studi Fenomena Perilaku Pengemis Di Kota Langsa)*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana fenomena perilaku pengemis di Kota Langsa ?
2. Bagaimana perilaku konfrontasi pengemis di Kota Langsa ?

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis meneliti pengemis yang melakukan kegiatan mengemisnya di sekitar Kota Langsa seperti di Lapangan Merdeka, datang ke rumah-rumah warga atau cafe, datang ke tempat orang berjualan, serta sengaja menunggu di SPBU-SPBU sekitar Kota Langsa.

D. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menelaah istilah dalam judul yang diangkat, maka penulis perlu menjelaskan beberapa poin menyangkut dengan penulisan ini, yaitu:

1. Konfrontasi

Dalam ilmu psikologi teknik konfrontasi adalah upaya memasukkan informasi ke dalam kesadaran klien dengan cara yang bisa diterima oleh klien.⁹ Adapun defenisi konfrontasi yang dimaksud oleh penulis yakni,

⁹ <https://any.web.id/arti-dan-penggunaan-konfrontasi.info> diakses pada tanggal 15 Maret 2018 pukul 14:00 Wib.

usaha sadar konselor untuk mengemukakan kembali dua pesan atau lebih yang saling bertentangan yang disampaikan langsung oleh klien.

2. Pengemis

Orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta - minta di tempat umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain.¹⁰ Sedangkan pengemis menurut istilah adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta dengan berbagai cara dan alasan.¹¹

Adapun pengemis yang dimaksudkan oleh penulis yakni pengemis yang melakukan tindakan meminta-minta dengan tujuan mendapatkan uang dari orang lain seperti di Lapangan Merdeka, datang ke rumah-rumah warga atau cafe, datang ke tempat orang berjualan, serta sengaja menunggu di SPBU-SPBU sekitar Kota Langsa.

3. Perilaku

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar.¹²

¹⁰ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 191.

¹¹ Yan Pramadya Puspa, *Kamus Hukum*, (Semarang: Aneka Ilmu 1977), h. 114

¹² Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan...*, h. 30.

Adapun perilaku yang dimaksudkan penulis yakni, segala bentuk kegiatan dan aktivitas pengemis baik secara verbal maupun non-verbal yang dapat diamati secara langsung dan secara tidak langsung.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Dengan melihat pada rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan:

- a. Untuk mengetahui fenomena perilaku pengemis di Kota Langsa.
- b. Untuk mengetahui perilaku konfrontasi pengemis di Kota Langsa.
- c. Untuk membantu proses perkembangan klien yang tampak terganggu karena kesenjangan yang terjadi melalui pesan-pesan klien yang tidak konsisten, dan mengeksplorasi cara-cara lain dalam upaya memahami situasi (diri klien).

2. Manfaat

- a. Agar dapat memberikan wawasan tentang psikologi perilaku pengemis terutama di Kota Langsa
- b. Agar dapat memenuhi syarat kelulusan
- c. Agar dapat memberikan ilmu pengetahuan bagi penulis dalam mengetahui psikologi perilaku pengemis
- d. Untuk menghindari adanya kesenjangan antara perasaan, pikiran, dan perilaku.
- e. Untuk dapat memberikan sumbangsih kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa, masyarakat dan keilmuan.

F. Kerangka Teori

Dalam menjelaskan dan menyelesaikan kasus dari judul masalah yang diangkat yaitu Konfrontasi Psikologi Perilaku Pengemis, maka dari itu penulis melakukan penelitian melalui penelaah teori Humanistik yang dipelopori oleh Abraham Maslow. Berikut akan penulis paparkan sajian teori humanistik.

Pendekatan humanistik muncul sebagai bentuk ketidaksetujuan pada dua pandangan sebelumnya, yaitu pandangan psikoanalisis dan pandangan behavioristik dalam menjelaskan tingkah laku manusia. Ketidaksetujuan ini berdasarkan pada anggapan bahwa pandangan psikoanalisis terlalu menunjukkan pesimisme suram serta keputusasaan, sedangkan pada pandangan behavioristik dianggap terlalu kaku, pasif, statis, dan penurut dalam menggambarkan manusia, sehingga seolah-olah manusia hanyalah sosok yang hidup dan bertindak seperti robot.¹³

Pada pendekatan humanistik, manusia digambarkan secara optimistik dan penuh harapan. Diyakini dalam pendekatan ini bahwa pada dasarnya setiap orang memiliki potensi-potensi untuk menjadi sehat dan tumbuh secara kreatif. Manusia digambarkan sebagai individu yang aktif, bertanggung jawab, mempunyai potensi kreatif, bebas (tidak terikat oleh belenggu masa lalu), berorientasi pada masa depan, dan selalu berusaha untuk *self fulfilment* (mengisi diri sepenuhnya untuk beraktualisasi).¹⁴

Pendekatan humanistik yang diperkenalkan oleh Maslow mempunyai tujuan untuk mempelajari berapa banyak potensi yang kita miliki untuk

¹³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 25.

¹⁴ Samuel Gladding, *Konseling Profesi Yang Menyeluruh*, (Jakarta: Indeks, 2009), h. 244.

perkembangan dan pengungkapan diri manusia secara penuh. Sesuai dengan hal tersebut, Maslow selalu berhubungan dengan orang yang sehat. Dia tidak mau memandang orang disekelilingnya sebagai orang yang tidak sehat (*neurotis*). Maslow mempunyai anggapan bahwa mereka yang sehat selalu menuntut terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dalam hidupnya. Sejalan dengan hal itu, Maslow mengembangkan suatu identifikasi kebutuhan dasar manusia. Adapun hierarki kebutuhan dasar manusia itu sebagai berikut:

1. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan manusia yang paling dasar dan harus dimiliki oleh setiap manusia. Kebutuhan ini antara lain adalah kebutuhan untuk makan, minum, oksigen, tidur, dan menghangatkan diri. Dikatakan kebutuhan dasar karena jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka kebutuhan - kebutuhan berikutnya tidak akan dapat dicapai.¹⁵

2. Kebutuhan Akan Rasa Aman

Kebutuhan akan rasa aman ini akan muncul jika seseorang telah terpenuhi kebutuhan fisiknya. Hal-hal yang termasuk kebutuhan akan rasa aman, antara lain adanya suatu tatanan, adanya stabilitas, adanya suatu kebebasan dari suatu hal yang menakutkan dan menyebabkan rasa sakit, dan sesuatu yang dapat diperkirakan akibatnya. Sebagai contoh, kebutuhan ini dapat dilihat pada bayi. Biasanya setelah bayi mendapatkan kebutuhan dasarnya, seperti susu ibu, maka selanjutnya dia akan berusaha untuk mendapatkan rasa aman dengan cara minta digendong.

¹⁵ Samuel Gladding, *Konseling Profesi Yang Menyeluruh...*, h. 245.

3. Kebutuhan Sosial

Tingkat ketiga adalah kebutuhan sosial. Kebutuhan sosial ini diwujudkan dalam perilaku mendapatkan teman, dicinta dan diterima oleh orang lain. Perilaku ini akan terwujud jika seseorang didorong untuk melakukan kegiatan-kegiatan sosial seperti berkomunikasi, dan bekerja sama dalam kelompok.

4. Kebutuhan Akan Harga Diri

Ketika seseorang telah dapat diterima, dicintai, dan mencintai orang lain, maka kebutuhan berikutnya yaitu kebutuhan mencari harga diri akan muncul. Jika seseorang telah dicintai dan dapat mencintai, maka akan mengarahkan perilaku orang tersebut untuk lebih mempunyai rasa percaya diri (*self-confident*), mempunyai kemampuan, dan memiliki suatu perasaan bahwa dia berguna bagi orang lain.¹⁶

5. Kebutuhan Aktualisasai Diri

Jika semua urutan di atas telah terpenuhi dan terpuaskan, maka kebutuhan yang paling akhir dan paling penting adalah kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri. Menurut Maslow, aktualisasi diri mengarah pada sesuatu hal yang ingin dicapai atau sesuatu yang diinginkan (*become*) sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang.¹⁷

Pendekatan melalui bahasa tubuh dan bahasa lisan juga dapat memperkuat penelitian ini. Karena dalam bahasa tubuh seseorang terdapat

¹⁶ Samuel Gladding, *Konseling Profesi Yang Menyeluruh...*, h. 246.

¹⁷ *Ibid*, h. 246.

respons yang berbeda-beda. Berikut respons yang dibagi dalam dua hal, yaitu:

- a. *Verbal message*, yaitu pesan verbal atau ucapan yang berisi muatan kognitif dan efektif.
- b. *Non-verbal message* merupakan pesan dengan muatan afektif dan psikomotor.¹⁸

Secara umum jenis komunikasi terbagi menjadi 2 (dua) yaitu verbal dan nonverbal.

1. Komunikasi verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan. Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, ataupun maksud mereka, menyampaikan, fakta, data dan informasi serta menjelaskannya. Dalam komunikasi verbal itu bahasa memegang peranan penting.¹⁹

Ada beberapa unsur penting dalam komunikasi verbal, yaitu;

a. Bahasa

Pada dasarnya bahasa adalah suatu sistem lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Dalam komunikasi verbal, lambang bahasa yang dipergunakan adalah bahasa verbal baik lisan, tertulis pada

¹⁸ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 90.

¹⁹ *Ibid*, h. 92.

kertas, ataupun elektronik. Bahasa suatu bangsa atau suku berasal dari interaksi dan hubungan antara warganya yang satu dengan yang lain.²⁰

Bahasa memiliki banyak fungsi, namun sekurang-kurangnya ada tiga fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Ketiga fungsi itu adalah:

- 1) Untuk mempelajari dunia di sekeliling kita;
- 2) Untuk membina hubungan yang baik di antara sesama manusia;
- 3) Untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia.

b. Kata

Kata merupakan unit lambang terkecil dalam bahasa. Kata adalah lambang yang melambangkan atau mewakili sesuatu hal, baik itu orang, barang, kejadian, atau keadaan. Jadi, kata itu bukan orang, barang, kejadian, atau keadaan sendiri. Makna kata tidak ada pada pikiran orang. Tidak ada hubungan langsung antara kata dan hal. Yang berhubungan langsung hanyalah kata dan pikiran orang.²¹

2. Komunikasi nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk nonverbal, tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi nonverbal jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal. Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Karena itu, komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi

²⁰ Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 22.

²¹ *Ibid*, h. 24.

nonverbal lebih jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan.²²

Komunikasi nonverbal dapat berupa bahasa tubuh, tanda (*sign*), tindakan/perbuatan (*action*) dan objek.

1. Bahasa tubuh. Bahasa tubuh yang berupa raut wajah, gerak kepala, gerak tangan, gerak-gerak tubuh mengungkapkan berbagai perasaan, isi hati, isi pikiran, kehendak, dan sikap orang.
2. Tanda. Dalam komunikasi nonverbal tanda mengganti kata-kata, misalnya, bendera, rambu-rambu lalu lintas darat, laut, udara; aba-aba dalam olahraga.
3. Tindakan/perbuatan. Hal ini sebenarnya tidak khusus dimaksudkan mengganti kata-kata, tetapi dapat menghantarkan makna. Misalnya, menggebrak meja dalam pembicaraan, menutup pintu keras-keras pada waktu meninggalkan rumah, menekan gas mobil kuat-kuat. Semua itu mengandung makna tersendiri.
4. Objek. Objek sebagai bentuk komunikasi nonverbal juga tidak mengganti kata, tetapi dapat menyampaikan arti tertentu. Misalnya, pakaian, aksesoris dandan, rumah, perabot rumah, harta benda, kendaraan, hadiah.²³

Ada enam alasan mengapa pesan nonverbal sangat penting, yaitu:

1. Faktor-faktor sangat menemukan makna dalam komunikasi interpersonal. Ketika ia mengobrol atau berkomunikasi tatap muka, kita banyak menyampaikan gagasan dan pikiran kita lewat pesan-pesan nonverbal daripada pesan verbal.

²² Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal ...*, h. 26.

²³ *Ibid*, h. 30.

2. Perasaan dan emosi lebih cepat disampaikan lewat pesan nonverbal daripada pesan verbal. Anda boleh menulis surat kepada pacar Anda dan mengungkapkan gelora kerinduan Anda. Anda akan tertegun, Anda tidak menemukan kata-kata yang tepat untuk menyatakan sesuatu yang begitu mudah diungkapkan melalui getaran suara, tarikan nafas, kesayuan mata, dan detak jantung.²⁴
3. Pesan nonverbal mempunyai fungsi metakomunikatif yang sangat diperlukan untuk mencapai komunikasi yang berkualitas tinggi. Fungsi metakomunikatif artinya memberikan informasi tambahan yang memperjelas maksud dan makna.²⁵
4. Pesan nonverbal merupakan cara komunikasi yang lebih efisien dibandingkan dengan pesan verbal.²⁶
5. Pesan nonverbal merupakan sarana yang paling tepat. Ada situasi komunikasi yang menuntut kita untuk dapat memberikan sugesti secara tersirat kepada komunikan (penerima pesan).²⁷

G. Kajian Terdahulu

Skripsi yang pertama disusun oleh Isti Rochatun dengan judul “*Eksplorasi Anak Jalanan Sebagai Pengemis Di Kawasan Simpang Lima Semarang*”. Skripsi, Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan,. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Dalam karya ilmiah ini penulis fokus

²⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011), h. 285.

²⁵ *Ibid* h. 285

²⁶ *Ibid* h. 285

²⁷ *Ibid* h. 285

dalam membahas kemiskinan, seperti apa-apa saja penyebab kemiskinan, bentuk-bentuk kemiskinan, dampak kemiskinan, ciri-ciri dan cara mengatasi kemiskinan.²⁸

Skripsi yang kedua disusun oleh Adi Saputro dengan judul “*Pengaruh Persepsi Tentang Gepeng (Gelandang Dan Pengemis) Terhadap Pengambilan Keputusan Memberi Uang Kepada Gepeng*”. Dalam karya ilmiah ini peneliti fokus membahas tentang bagaimana persepsi dan cara berpikir seseorang dalam mengambil keputusan untuk akhirnya memberikan uang kepada pengemis dan gelandangan.²⁹

Skripsi yang ketiga disusun oleh Mohammad Ridho Subani dengan judul “*Komunikasi Interpersonal Pengamen Dengan Keluarganya (Studi Kasus Pengamen di Desa Kedundung, Kecamatan Magesari, Mojokerto)*”. Dalam tulisan karya ilmiah ini peneliti fokus membahas tentang bagaimana gaya komunikasi yang dilakukan pengamen terhadap keluarganya sendiri baik itu secara verbal maupun non-verbal.³⁰

Dari banyak penelitian yang sudah dilakukan seperti yang telah di bahas di atas, maka dari itu penulis ingin melakukan penelitian dengan judul *Konfrontasi Psikologi Perilaku Pengemis (Studi Fenomena Perilaku Pengemis*

²⁸ Isti Rochatun, “*Eksplorasi Anak Jalanan Sebagai Pengemis Di Kawasan Simpang Lima Semarang*”, (Skripsi Jurusan Hukum Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2011).

²⁹ Adi Saputro, “*Pengaruh Persepsi Tentang Gepeng (Gelandang Dan Pengemis) Terhadap Pengambilan Keputusan Memberi Uang Kepada Gepeng*”, (Skripsi Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011).

³⁰ Mohammad Ridho Subani, “*Komunikasi Interpersonal Pengamen Dengan Keluarganya (Studi Kasus Pengamen di Desa Kedundung, Kecamatan Magesari, Mojokerto)*”, (Skripsi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2013).

di Kota Langsa) dengan ini penulis akan fokus membahas tentang bagaimana fenomena dan perilaku konfrontasi pengemis di Kota Langsa.

H. Sistematika Pembahasan

BAB I merupakan bab pertama yang ada di dalam sebuah skripsi. Bab pertama sekaligus pengantar menuju bab-bab selanjutnya. Bab satu terdiri atas unsur-unsur antara lain latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, penjelasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, dan kajian terdahulu. BAB II merupakan bab yang berisikan tentang landasan teori yang dipakai dalam penelitian skripsi ini. Dalam bab dua ini landasan teori akan dijelaskan lebih terperinci dan tajam. Bab dua terdiri dari pengertian dan teknik konfrontasi, pengertian psikologi perilaku, serta pengemis dan latar belakangnya.

BAB III merupakan bab metode penelitian. Di mana dalam bab ini metode yang dipakai oleh penulis akan dipaparkan dengan lebih jelas. Adapun isi dari bab tiga ini adalah jenis penelitian, sumber penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Sedangkan BAB IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab empat ini peneliti menuangkan apa-apa yang peneliti dapat di lapangan. Bab ini berisikan profil narasumber, kehidupan atau latar belakang menjadi pengemis, analisis terhadap konfrontasi perilaku pengemis, dan yang terakhir analisis. Bab yang terakhir adalah BAB V yaitu bab penutup dari semua bab. Bab terakhir ini berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Konsep Konfrontasi

1. Pengertian Konfrontasi

Dalam pelaksanaannya, konselor banyak menggunakan berbagai teknik dalam proses konseling di antaranya, teknik melayani (*attending*), refleksi, eksplorasi, menangkap pesan utama (*Paraphrasing*), bertanya untuk membuka percakapan (*Open Question*) bertanya tertutup (*Closed Question*), Dorongan minimal (*minimal encouragement*), interpretasi, mengarahkan (*directing*) menyimpulkan sementara (*summarizing*), memimpin (*leading*), *konfrontasi*, menjernihkan (*clarifying*), memudahkan (*facilitating*), diam, mengambil inisiatif, memberi nasihat, memberikan informasi, merencanakan, dan teknik yang terakhir yaitu menyimpulkan.¹ Dalam hal ini, peneliti hanya fokus pada satu teknik saja yaitu teknik konfrontasi.

Menurut Supriyo dan Mulawarman konfrontasi adalah keterampilan atau teknik yang digunakan oleh konselor untuk menunjukkan adanya kesenjangan, diskrepansi atau inkongruensi dalam diri klien dan kemudian konselor mengumpanbalikkan kepada klien.²

Konfrontasi merupakan salah satu respon konselor yang sangat membantu konseli. Dalam hal ini konselor adalah si peneliti, sedangkan konseli adalah informan (pengemis). Jika disampaikan secara tepat, konfrontasi

¹ Supriyo dan Mulawarman, *Keterampilan Dasar Konseling*, (Semarang: UNNES Pers, 2006), h. 39.

² *Ibid.* h. 40.

memungkinkan konselor mengemukakan dua pesan ganda konseli (pesan yang berlawanan) tanpa menimbulkan kemarahan dan sikap bertahan konseli terhadap konselor.

Dalam berkonfrontasi dengan konseli (dalam hal ini pengemis), seringkali diperoleh isi pembicaraan atau isi pesan yang bertentangan. Seorang konselor (dalam hal ini adalah peneliti) dituntut mampu mengkomunikasikan pesan-pesan ganda (pesan yang bertentangan) tersebut kepada konseli dengan cara-cara yang dapat diterima oleh konseli. Keterampilan untuk mengkomunikasikan pesan-pesan ganda tersebut disebut dengan keterampilan konfrontasi.³

Secara umum, kata konfrontasi mengarahkan kita untuk berpikir tentang adanya dua belah pihak yang sedang berlawanan, orang yang berkelahi, kelompok yang berseteru dan lain sebagainya. Istilah konfrontasi dalam pelaksanaan mikro konseling sangat berbeda dengan arti konfrontasi yang sering dipergunakan oleh orang pada umumnya. Keterampilan mikro konfrontasi ini mencakup peningkatan kesadaran diri konseli dengan menyajikan informasi yang dapat membuat konseli sadar akan kekeliruannya dalam usaha mengidentifikasi diri.

Dengan kata lain, informasi yang di berikan adalah informasi yang selama ini tidak diketahui oleh pengemis, ditolak atau bahkan tidak diinginkan oleh pengemis.⁴

³ Arif Ainur Rofiq, *Keterampilan Komunikasi Konseling*, (Surabaya: Perpustakaan Nasional (KDT), 2012), h. 5

⁴ *Ibid*, h. 18.

2. Tujuan Teknik Konfrontasi

Adapun tujuan teknik ini adalah untuk *pertama*, mendorong klien mengadakan penelitian diri sendiri jujur; *kedua*, meningkatkan potensi klien; *ketiga*, membawa klien kepada kesadaran adanya diskrepansi, konflik, atau kontradiksi dalam diri.⁵

Namun seorang konselor harus melakukan dengan teliti yaitu dengan (1) memberi komentar khusus terhadap klien yang tidak konsisten dengan cara tepat waktu; (2) tidak menilai apa lagi menyalahkan; (3) dan dilakukan dengan perilaku attending dan empati.⁶

Konfrontasi bertujuan untuk membantu proses perkembangan konseli yang sementara ini nampak terganggu oleh adanya kesenjangan tersebut. Kesenjangan itu terjadi:

- a. Ketidaksesuaian antara ekspresi konseli tentang siapa dia dan apa yang diinginkannya.
- b. Ketidaksesuaian antara verbal konseli tentang dirinya (*awareness* atau *ansight*) dengan perilakunya. (klien mengatakan satu pihak dia sangat memperhatikan pacarnya, tapi dalam pernyataan lain dia malas untuk menghubunginya).
- c. Antara dua tingkah laku non-verbal (kaki gemetar, sedangkan bibir tersenyum).
- d. Antara dua orang atau lebih (Dia berkata begini, dan Anda mengatakan begitu..”).

⁵ Arif Ainur Rofiq, *Keterampilan Komunikasi Konseling ...*, h. 19

⁶ *Ibid*, h. 20

- e. Antara pernyataan dan tingkah laku non-verbal (konseli menyatakan bahwa dia sangat senang di ruang konseling, tetapi wajahnya menunjukkan ketegangan dan gemetar).⁷

3. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Konfrontasi

Konselor perlu melakukan konfrontasi apabila pada diri konseli didapati adanya:

- a. Pertentangan antara apa yang dia katakan dengan apa yang dia lakukan.
- b. Pertentangan antara dua perkataan yang disampaikan dalam waktu yang berbeda.
- c. Pertentangan antara perasaan yang dia katakan dengan tingkah laku yang tidak mencerminkan perasaan tersebut.

4. Contoh Kesenjangan yang Terjadi dalam Konfrontasi

a. Kesenjangan antara dua pernyataan

Klien : “Saya benci sekali kepada dia bu”. Selama ini saya sudah terlalu berharap banyak dari dia, tapi apa yang saya dapat ??? dia itu memang orang yang menyebalkan..... !!! ingin rasanya saya marah pada dia... (sambil diam sejenak). Saya tidak mau kehilangan dia Bu...!!!”.

(kesenjangan antara dua pernyataan)

Konselor : “Awalnya anda berkata bahwa anda benci dengan orang itu, terakhir saya dengar kalau anda tidak mau

⁷ *Ibid*, h. 22.

kehilangan orang itu. Apakah di sini tidak terdapat sesuatu yang ganjil.???”

b. Kesenjangan antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan

Klien : “ Bu, saya akhir-akhir ini sedang dekat dengan seseorang, dia itu sudah lama saya kenal. Hubungan kami mungkin bisa dibilang lebih dari teman Bu, dan beberapa saat terakhir ini dia seperti hilang begitu saja, tidak pernah terdengar kabarnya, menghubungi saya pun sama sekali tidak pernah. Terakhir yang saya dengar dari temannya, dia sekarang sedang dekat dengan orang lain Bu. Saya benci sekali sama dia. Saya berusaha mencari tahu tentang keadaan dia pada teman-temannya. Tapi mereka seakan-akan tidak memberi tahunya.”

(kesenjangan antara pernyataan dengan tingkah laku)

Konselor : “Semula anda menyatakan bahwa anda benci dengan orang tersebut, belakangan anda tetap berusaha mencari tahu tentang keadaannya? Bagaimana kiranya ??”

c. Kesenjangan antara pernyataan dengan tingkah laku non verbal

Konselor : “ Iya silahkan.... Bagaimana keadaan anda saat ini ?

Klien : “ Baik Bu....”

(berbicara dengan keadaan tidak bersemangat dan dengann nada lesu)

Konselor : “Anda mengatakan kondisi anda baik-baik saja, sementara itu saya melihat anda kurang bersemangat. Apakah anda yakin dengan keadaan anda ?”

d. Kesenjangan antara dua tingkah laku non verbal

Klien : “Saya memang benci pada orang itu bu...
(tidak nampak wajah benci, tetapi berbicara sambil tersenyum).⁸

5. Kapan Konfrontasi dilakukan

Ada beberapa situasi di mana penggunaan konfrontasi sesuai.

Konfrontasi dapat digunakan di antaranya ketika:

- a. Klien menghindari problem utama yang tampak menyusahkannya;
- b. Klien tidak bisa menyadari perilakunya yang merugikan dirinya sendiri;
- c. Klien tidak bisa melihat konsekuensi-konsekuensi serius yang mungkin diakibatkan oleh perilakunya;
- d. Klien membuat pernyataan-pernyataan yang saling bertentangan;
- e. Klien secara berlebihan dan tidak pada tempatnya membatasi dirinya dengan membicarakan masa lalu atau masa depannya, dan tidak dapat fokus pada masa kini;
- f. Klien berbicara berputar-putar dengan menceritakan hal yang sama berulang-ulang;

⁸ Namora Lumongga, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 100.

- g. Perilaku nonverbal klien tidak sesuai dengan perilaku verbalnya; atau
- g. Perhatian perlu diberikan pada apa yang terjadi dalam hubungan antara klien dan konselor, misalnya ketika terjadi ketergantungan atau ketika klien menarik diri atau menunjukkan kemarahan, atau bentuk-bentuk emosi lainnya terhadap konselor. Bentuk-bentuk lainnya dapat berupa; pergi saat di wawancarai, mengalihkan pandangan, berbicara berputar-putar (tidak fokus), berbicara terbata-bata, berbicara tidak sebenarnya (berbohong), jawaban tidak sesuai dengan pertanyaan, bibir yang gemetar karena ketakutan, kaku dalam berbicara.⁹

Dalam situasi seperti di atas, konselor boleh memilih untuk mengonfrontasi klien dengan cara mengungkapkan pada klien apa yang dirasakan, dilihat, dan diamati oleh konselor. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan dari penjelasan di atas adapun indikator seseorang dikatakan perilaku konfrontasi yaitu:

- a. Indikator seseorang dikatakan melakukan konfrontasi
- 1) Pergi saat diwawancarai
 - 2) Mengalihkan pandangan
 - 3) Berbicara berputar-putar
 - 4) Berbicara terbata-bata
 - 5) Berbicara tidak sebenarnya (berbohong)
 - 6) Jawaban tidak sesuai dengan pertanyaan
 - 7) Bibir yang gemetar pertanda ketakutan

⁹ Kathryn dan David, *Keterampilan Praktik Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 195.

- 8) Kaku dalam berbicara
- 9) Membuat pernyataan yang saling bertentangan
- b. Indikator seseorang dikatakan tidak melakukan konfrontasi:
 - 1) Tidak marah saat diwawancarai
 - 2) Leluasa dalam menjawab semua pertanyaan
 - 3) Jawaban sesuai dengan pertanyaan¹⁰

B. Konsep Psikologi Prilaku

1. Asal Muasal Psikologi

Manusia merupakan makhluk-makhluk hidup yang lebih sempurna bila dibandingkan dengan makhluk-makhluk hidup yang lain. Akibat dari unsur kehidupan yang ada pada manusia, manusia berkembang dan mengalami perubahan-perubahan, baik perubahan-perubahan dalam segi fisiologi maupun perubahan-perubahan dalam segi psikologi. Bagaimana manusia berkembang dibicarakan secara mendalam dalam psikologi perkembangan sebagai salah satu psikologi khusus yang membicarakan tentang masalah perkembangan manusia.¹¹

Istilah psikologi berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu dari kata-kata *psyche* dan *logos*. Secara etimologis *psyche* berarti jiwa, roh, sukma, atma, dan nyata; dan *logos*, bermakna ilmu, kajian atau studi. Jadi secara etimologis, psikologi sering diartikan sebagai ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang jiwa atau tentang roh. Arti psikologi sebagai suatu kajian tentang jiwa

¹⁰ Kathryn dan David, *Keterampilan Praktik Konseling ...*, h.197.

¹¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 195.

atau roh yang bertahan dalam waktu yang cukup lama, terutama ketika psikologi masih merupakan bagian dari filsafat atau sering disebut sebagai psikologi kuno.

Para filosof ketika itu mendefinisikan psikologi sebagai suatu ilmu yang mempelajari tentang hakekat jiwa (Plato, Aristoteles, Sokrates, dan sebagainya). Padahal sebetulnya arti psikologi secara etimologis ini kurang cocok diartikan sebagai ilmu jiwa, karena apa yang dikaji atau diselidiki mengenai jiwa tidak kelihatan atau tidak bisa diinderawi, apalagi berbicara masalah hakekat dari jiwa.

Dewasa ini, para ahli psikologi modern tidak lagi mengartikan psikologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari masalah jiwa atau roh. Sebab apa yang dipahami tentang jiwa atau roh itu, tidak ada seorangpun yang tahu dengan sesungguhnya. Jiwa adalah sangat abstrak dan tidak bisa dilihat oleh pancaindera, tetapi ia ada. Firman Allah swt., dalam Alquran

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۗ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

“Mereka (orang kafir) menanyakan kepadamu hai Muhammad tentang jiwa atau roh, maka katakanlah bahwa jiwa atau roh itu urusan Tuhan dan kamu tidak diberi pengetahuan (tentang jiwa atau roh itu) kecuali sedikit saja. (Q.S, Al-Isra’: 85).

Petunjuk ayat di atas adalah sangat benar. Namun, bukan berarti menutup kemungkinan bagi manusia untuk mempelajari tentang persoalan jiwa, akan tetapi memberitahukan pada manusia bahwa kemungkinan untuk pengkajian jiwa secara menyeluruh (*holistic*) kelihatannya sangatlah tipis. Apa yang

dipelajari oleh ilmuwan yang berkecimpung dalam disiplin ini adalah sebagaimana yang tersirat di akhir ayat tersebut, kecuali sedikit saja.

“Yang sedikit” saja itulah yang coba dikaji atau diselidiki oleh para ilmuwan yang bersibuk diri dalam psikologi. Psikologi merupakan ilmu pengetahuan mengenai persoalan kejiwaan individu yang diperoleh melalui metode-metode ilmiah yang memenuhi syarat, sebagai hasil penelitiann empiris.

Psikologi bersifat saintifik sebagai hasil pemikiran dan penelitian empiris. Apa yang akan dipelajari oleh psikologi adalah segala sesuatu yang akan memberi jawaban tentang apa sebenarnya manusia itu, mengapa ia berbuat, bertindak atau bertingkah laku demikian? Apa yang mendorongnya mengerjakan demikian? Apa maksud dan tujuan ia berperilaku demikian? Dan sebagainya.

Jadi, semua hal itu bisa diprediksi dan observasi lewat gejala-gejala kejiwaan yang memicu manusia untuk melakukan segala gerak-geriknya. Semua prilaku individu yang tampil ke permukaan merupakan bahan kajian psikologi untuk menganalisis gejala-gejala, sebab-sebab dan peristiwa-peristiwa mental individu yang bersangkutan.¹²

Beranjak dari keterbatasan pengetahuan manusia tentang persoalan jiwa, maka muncul berbagai pandangan (pendapat) yang berbeda-beda antara satu pandangan dengan yang lain dalam hal pendefenisian atau *ta'rif* di kalangan

¹² Hasbi Amiruddin, *Pengantar Psikologi Umum*, (Banda Aceh: PeNA, 2005), h. 3.

para ahli. Orientasi utama perbedaan pemaknaan tentang psikologi itu karena disesuaikan dengan minat dan aliran yang dianut para pengkajinya.

2. Ruang Lingkup Kajian Psikologi

Secara umum ruang lingkup psikologi dapat dibagi ke dalam dua golongan besar, yaitu:

- a. Psikologi yang mempelajari atau menyelidiki manusia
- b. Psikologi yang mengkaji dan menyelidiki hewan, yang umumnya lebih dikenal dengan psikologi hewan. (*animal psychology*).

Ilmu ini akan mempelajari tentang manusia secara utuh dalam lingkungan di mana ia berada. Pengkajian lebih terfokus pada segala perbuatan, tindak tanduk, gerak-gerik dan kondisi yang dialami oleh individu di tempat mereka hidup, berkomunikasi dan berinteraksi. Mengapa manusia berperilaku dan bertindak demikian?¹³

3. Tingkah Laku

Tingkah laku atau perbuatan (*behavioral*), yaitu segala kegiatan yang lebih konkrit dan dapat diamati dengan pancaindra, maka perilaku lebih mudah dipelajari daripada jiwa (*roh*). Maka lewat proses pemahaman terhadap tingkah laku, kita akan dapat mengenal seseorang. Tingkah laku di sini mempunyai arti yang luas yaitu meliputi segala manifestasi hayati dan seluruh aktivitas, tindakan dan perbuatan manusia yang kelihatan maupun tidak kelihatan, yang disadari ataupun tidak disadari oleh individu yang bersangkutan¹⁴

¹³ Hasbi Amiruddin, *Pengantar Psikologi Umum...*, h. 5.

¹⁴ *Ibid*, h. 7.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang.¹ Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk mengetahui bagaimana konfrontasi psikologi yang terjadi pada perilaku pengemis di Kota Langsa.

Penelitian ini dilakukan di Lapangan Kota Langsa, Caffe, dan di SPBU-SPBU sekitar Kota Langsa.

B. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua macam sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.² Dengan demikian data primer (data utama) dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh langsung dari pengemis itu sendiri.

¹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), h. 54.

² Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 91.

Adapun yang menjadi data dalam penelitian ini adalah data atau informasi yang di peroleh dari informan yang dianggap paling mengetahui secara mendetail dan jelas mengenai fokus permasalahan yang diteliti; Konfrontasi Psikologi Perilaku Pengemis (Studi Fenomena Perilaku Pengemis Di Kota Langsa). Penelitian ini bersifat penelitian kualitatif, maka yang menjadi subjek atau informan adalah pengemis itu sendiri. jadi, tidak menggunakan populasi dan sampel karena hal ini menjadi bagian dari pendekatan kuantitatif. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni dengan memilih sejumlah pengemis secara acak.³

2. Data sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung diperoleh dari lapangan.⁴ Data ini diperoleh dari dokumen yang ada kaitannya dengan topik penelitian. Maka dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder adalah buku-buku yang berasal dari perpustakaan, data tertulis seperti arsip dan dokumentasi.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan yang dilakukan ialah dengan mengamati langsung terhadap obyek penelitian yaitu kegiatan pengemis saat melakukan

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 224.

⁴ *Ibid*, h. 225.

aktivitas mengemisnya di tempat-tempat tertentu. Selama proses observasi berlangsung peneliti mencatat hal-hal yang relevan dengan penelitian ini.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.⁵

Wawancara dilakukan secara tatap-muka saat berlangsungnya kegiatan mengemis di tempat-tempat terjadinya proses meminta-minta yang terjadi di Kota Langsa. Dalam melakukan wawancara peneliti melakukannya secara bebas dan terbuka.⁶ Adapun langkah wawancara dilakukan dengan sejumlah pengemis yang dianggap sesuai dengan masalah yang sedang diteliti. Kemudian melakukan *snowball sampling*, yakni menentukan sampel dari jumlah responden yang relatif sedikit, selanjutnya lebih besar dengan anggapan data yang diinginkan belum lengkap.⁷

Selanjutnya peneliti mencatat dan merekam keterangan yang disampaikan oleh informan, kemudian penulis membuat rangkuman yang lebih sistematis terhadap hasil wawancara yang diperoleh dari berbagai sumber. Agar wawancara dapat terarah sesuai dengan keperluan peneliti, maka peneliti menggunakan pedoman wawancara.

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Roadakarya, 2006), h. 186.

⁶ Farouk Muhammad, *Metodelogi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PTIK Press, 2003), h. 32.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: PTIK Press, 2003), h. 32.

3. Dokumentasi

Selain kedua teknik tersebut di atas, peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁸ Dokumen dalam penelitian ini meliputi foto-foto kegiatan, dan sebagainya yang dianggap sesuai untuk mendukung penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah serangkaian kegiatan mengolah seperangkap hasil, baik dalam bentuk pertemuan-pertemuan baru maupun dalam bentuk pembuktian kebenaran hipotesa.⁹ Jadi setelah data dikumpulkan dari lapangan maka tahap berikutnya masuk pada proses pengolahan data.

1. Reduksi Data (Data Reduction) adalah melakukan penyederhanaan pemotongan atau penghapusan terhadap berbagai temuan data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.
2. Data Display (Penyajian Data) adalah memaparkan secara sistematis dan akurat hasil dari observasi dan interview sehingga dapat diterima kebenarannya. Untuk kemudian penulis menganalisis dan mengkajinya secara kritis, untuk kemudian di deskripsikan.
3. Verifikasi (Klarifikasi Data) adalah melakukan penarikan kesimpulan dengan mengungkapkan berbagai analisis peneliti dalam bentuk persuasif dan membentuk opini orang lain.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 422.

⁹ Suhasimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Cet IX*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 48.

E. Pedoman Penulisan

Untuk keseragaman dalam teknik penulisannya, penulis berpedoman kepada buku pedoman penulisan skripsi yang disusun oleh Team Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa Tahun 2017.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Narasumber

1. Informan Pertama

Nama	: Zahara
Jenis Kelamin	: Perempuan
Usia	: 82 Tahun
Pendidikan Terakhir	: Tidak Sekolah
Status	: Cerai Mati
Lokasi Mengemis	: Pos Kupi, Samping Lapangan Kota Langsa
Alamat	: Paya Bujok Tunong, Langsa
Jumlah Anak Kandung	: 4 Orang
Pekerjaan Suami	: Telah Meninggal. ¹

Wanita dengan fisik yang sehat ini bernama nenek Zahara. Nenek yang kuat ini ternyata telah berusia senja yaitu 82 tahun. Dengan penampilannya yang selalu melilitkan jilbabnya ke leher menjadi ciri khasnya saat mengemis. Nenek ini bertempat tinggal di Paya Bujok Tunong, Kota Langsa. Ia tinggal bersama tiga orang cucunya. Dari pengakuannya, sang suami telah meninggal dunia 33 tahun yang lalu. Ia melakukan kegiatan mengemis ini sekitar 2 tahun yang lalu. Tahun pertama mengemis ia lakukan meminta-minta sama para tentara dan di tempat tinggal para tentara, sedangkan pada tahun kedua ini

¹ Hasil wawancara dengan Nenek Zahara pada senin, tanggal 15-01-2018 pukul 18.10 Wib di Caffe Pos Kupi.

barulah ia meminta-minta di kalangan masyarakat luas Kota Langsa seperti deretan Pajak Kota Langsa, Caffe-caffe, rumah warga, dan Lapangan Merdeka Kota Langsa.



Gambar 2. Nenek Zahara Pengemis di Kota Langsa

Sebelumnya ia bekerja sebagai buruh cuci, dan jaga mobil box. Dari pernyataannya, ia juga menjelaskan bahwa, ia tidak pernah meninggalkan sholat 5 waktu, jika telah tiba waktu sholat, ia selalu singgah ke Masjid terdekat dari posisi ia mengemis. Ia mulai mengemis setelah pekerjaan rumah tangga terselesaikan yaitu sekitar pukul 10.00 WIB hingga pukul 18.30 WIB. Menurut pengakuannya, penghasilannya bisa mencapai Rp. 30.000.- perharinya. Alasan ia mengemis dikarenakan desakan ekonomi demi menyekolahkan kedua orang cucunya hingga tamat SMA bahkan bila perlu pun hingga sarjana. Ia melakukan kegiatan mengemis ini dengan senang hati. Jika ada yang memberi Alhamdulillah, jika tidak juga tidak apa-apa.

Hal ini dikarenakan sambil mengemis ia selalu membaca bacaan tasbih, ayat kursi, surah yasin dan membaca ayat pendek yang dihafalnya secara

perlahan dalam hati. Dalam pengakuannya pula, selama ia mengemis belum pernah sekalipun ditangkap oleh Satuan Pamong Praja (SATPOL PP).

2. Informan Kedua

Nama : Sarbaini

Jenis Kelamin : Laki - laki

Usia : 48 Tahun

Pendidikan Terakhir : SD

Status : Cerai Hidup (duda)

Lokasi Mengemis : Pajak Kota Langsa

Alamat : Lr. 1, Desa Bukit Tempurung, Kuala Simpang, Aceh Tamiang

Jumlah Anak Kandung : Tidak Diketahui.

Pekerjaan Istri : Cerai.²

Bapak bertubuh mungil dengan mengenakan sandal jepit berwarna putih ini saya temukan sedang mengemis dari satu toko ke toko yang lainnya dengan menengadahkan tangan kecilnya dan berjalan perlahan dengan kaki mungilnya. Tangan beliau tidak sempurna seperti halnya manusia pada umumnya. Kedua pergelangan tangannya lebih bengkok dan lebih mengecil sejak lahir, hal inilah yang membuatnya kesulitan dalam mencari pekerjaan lain selain mengemis. Ia memiliki nama asli Sarbaini. Orang sering memanggilnya dengan sebutan “Agam”. Rumahnya tepat berada di ujung jalan Bukit Tempurung Lorong 1

² Hasil wawancara dengan Bapak Agam pada sabtu tanggal 20-01-2018 pukul 15.11 Wib di pertokoan Kota Langsa.

yang berdampingan langsung dengan Kuburan dan Musholla. Sudah 12 tahun lamanya ia melakukan pekerjaan mengemis ini.



Gambar 3. Bapak Sarbaini Pengemis di Kota Langsa

Dalam wawancara saya dengannya, ternyata beliau tidak mau banyak mengambil resiko dalam bekerja. Semisalnya menjadi tukang parkir. Ia tidak mau melakukan pekerjaan tersebut dikarenakan ia tidak mau mengambil resiko bila mana sepeda motor orang hilang, tergores, dan kemungkinan lainnya yang dapat terjadi saat ia bekerja sebagai tukang parkir. Dalam pernyataan beliau pula di katakan bahwa ia telah lama pisah dengan istrinya. Pernikahan mereka belum sempat dikaruniai seorang anak. Beliau pun tidak menjelaskan apa penyebab mereka berpisah. Saat proses wawancara berlangsung, ia tidak mau buka mulut dan memilih bungkam perihal penghasilannya perhari. Setelah berkali-kali saya bertanya akhirnya ia pun menjawab bahwa penghasilannya yaitu paling sedikit Rp 150.000 perharinya. Sungguh nominal yang besar bila dilakukan setiap harinya.

Ia tidak memiliki pekerjaan lain selain mengemis. Ia melakukan kegiatan mengemis dari pukul 12.30 wib sampai dengan pukul 17.00 wib. Sebelum mengemis ia tidak melakukan kegiatan apapun di rumah. Ia bangun tidur jam 10.00 pagi, sedangkan sambil menunggu pukul 12.00 siang ia hanya duduk-duduk santai di rumah. Ia menaiki kendaraan umum (jumbo) sebagai transportasi perjalanan mengemisnya. Ia pernah diberikan bantuan dari Datok Kampung Bukit Tempurung (tempat ia tinggal saat ini) yaitu bantuan tunai sebesar satu juta dan itupun hanya berlangsung satu kali. Di Kuala Simpang ia hanyalah perantauan. Ia dan keluarganya berasal dari Sigli.

Ia tinggal berdua dengan ibunya. Ibunya hanya pedagang sayur di Pajak Kota Kuala Simpang. Ayahnya sudah lama meninggal dunia. Tetangganya sangat mengenalnya sebagai orang peminta-minta (pengemis).

3. Informan Ketiga

Nama	: Rabiah
Jenis Kelamin	: Perempuan
Usia	: 65 Tahun
Pendidikan Terakhir	: SD
Status	: Cerai Mati
Lokasi Mengemis	: Pajak Kota Langsa
Alamat	: Dusun Buket Gampong Sarah Teubee Kec. Rantau Selamat Kab. Aceh Timur
Jumlah Anak Kandung	: 4 Orang

Pekerjaan Suami : Telah Meninggal

Nama Cucu : Cut Maisarah.³

Nenek yang terlihat tua nan lemah ini ditemani oleh cucunya “Cut Maisarah” dalam melakukan aktifitas mengemisnya. Yang saya temui tepat di depan salah satu pertokoan elektronik yang ada di Kota Langsa. Nenek dengan wajah kusam dan mengenakan jilbab hitam panjang ini berasal dari Aceh Timur. Ia sampai ke Kota Langsa dengan transportasi kendaraan umum seharga tiga ribu rupiah. Ia sudah menjalani pekerjaan mengemis ini tiga tahun lamanya. Sebelumnya, lokasi mengemisnya bukanlah di Kota Langsa melainkan di Sungai Pauh dengan mendatangi dari satu rumah ke rumah lainnya. Dahulu ia mengemis di Sungai Pauh bersama kakaknya saat kakaknya masih hidup.



Gambar 4. Nenek Rabiah Pengemis di Kota Langsa

Tidak ada pekerjaan lain yang ia tekuni selain mengemis. Fisiknya terlihat sehat sebagaimana orang umum biasanya, namun sebenarnya mata nenek ini telah rabun dan katarak sehingga membuatnya tidak begitu nampak dengan orang-orang yang memberikan uang dan bisa membuatnya melakukan

³ Hasil wawancara dengan Nenek Rabiah pada sabtu tanggal 20-01-2018 pukul 16.02 Wib di Pertokoan Kota Langsa.

kekeliruan dengan kembali ke tempat dan orang yang sama. Ia sama sekali tidak merasa malu dalam melakukan kegiatan mengemis ini. *“Untuk apa saya malu, kan saya tidak berbohong dan saya juga tidak mencuri, kalau saya mencuri barulah saya malu”* ujarnya. Ditemukan pula selebaran kertas yang selalu ia bawa saat ia mengemis. Kertas itu berisikan format tentang surat keterangan miskin yang langsung dibuat dan ditandatangani oleh Camat tempat ia tinggal.

4. Informan Keempat

Nama : Tia Loh
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 64 Tahun
 Pendidikan Terakhir : Tidak Sekolah
 Status : Cerai Mati
 Lokasi Mengemis : Pajak Kota Langsa
 Alamat : Lambung, Titi Kembar, Langsa Lama, Kota Langsa
 Jumlah Anak Kandung : 5 Orang
 Pekerjaan Suami : Meninggal Dunia
 Nama Cucu : Nuri.⁴

Nenek dengan postur tubuh tinggi semampai, dengan baju berlengan panjang, dan dengan jilbab yang bisa dikatakan compang-camping ini mengemis di Perkotaan Kota Langsa. Ia juga ditemani oleh seorang cucunya yang bernama Nuri. Nuri saat ini sudah putus sekolah. Hal ini dikarenakan si

⁴ Hasil wawancara dengan Nenek Tia Loh pada sabtu tanggal 20-01-2018 pukul 16.11 Wib di Pertokoan Kota Langsa.

anak yang memang sudah tidak mau bersekolah lagi. Seandainya Nuri masih sekolah mungkin sekarang ia sudah kelas 2 SD. Nuri menemani sang nenek mengemis setiap hari mulai dari jam delapan pagi hingga mendekati waktu solat dzuhur tiba. Setelah tiba solat dzuhur mereka pun kembali kerumah untuk beristirahat sejenak.



Gambar 5. Nenek Tia Loh Pengemis di Kota Langsa

Sekitar jam tiga sore mereka pun kembali lagi ke lokasi mengemis Kota Langsa dan pulang bila waktu maghrib tiba. Penghasilan bisa mencapai 50 hingga 100 ribu perharinya. Jika tanggal muda maka uang yang mereka peroleh akan lebih banyak, sebaliknya bila tanggal tua maka uang yang mereka peroleh akan lebih sedikit. Hal ini disebabkan ekonomi masyarakat yang gajian pada tanggal muda dan akan habis pada tanggal tua.

5. Informan Kelima

Nama	: Abdul Manan
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Usia	: 65 Tahun
Pendidikan Terakhir	: SD
Status	: Menikah
Lokasi Mengemis	: Belakang Masjid Agung Darul Fallah Kota Langsa
Alamat	: Lhoek Bani, Langsa Barat, Kota Langsa
Jumlah Anak Kandung	: 2 Orang
Pekerjaan Istri	: Ibu Rumah Tangga. ⁵

Dengan mengenakan peci putih, kain yang digantung di leher ia merangkak demi mencari orang ikhlas yang memberinya uang. Bapak ini bernama pak Abdul Manan. Ia tinggal di desa Lhoek Bani kecamatan Langsa Barat. Ia tinggal bersama istrinya. Ia sampai ke lokasi mengemis (Kota Langsa) dengan bantuan becak yang di bandrol dengan harga sepuluh ribu rupiah untuk sekali jalan. Kakinya yang selalu diikat dengan berlapis-lapis serbet (sapu tangan) lalu di bungkus lagi dengan menggunakan ban dalam mobil yang berukuran besar ia merangkak dengan sangat perlahan. Hal ini membuat orang yang melihatnya menjadi iba dan kasihan.

⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Manan pada Kamis tanggal 25-01-2018 pukul 13.35 Wib di Pertokoan Kota Langsa.



Gambar 6. Bapak Abdul Manan Pengemis di Kota Langsa

Dalam penuturannya, kurang lebih ia sudah 7 tahun mengemis. Tempat lahirnya adalah Lhok Nibong, Kecamatan Pante Bidari, Kabupaten Aceh Timur. Ia dapat meraup uang minimal 150.000 perharinya. Ia pergi mulai pukul 08.00 pagi hingga pukul 05.00 sore. Cacat yang ia derita sudah dimilikinya sejak lahir. Ia tidak bisa berbuat apa-apa selain mengemis. Semasa mudanya ia sempat menanam cabai. Akan tetapi di usianya yang semakin tua ini ia tidak lagi bisa menanam cabai dan hanya bisa melakukan pekerjaan mengemis ini.

6. Informan Keenam

Nama	: Dullah
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Usia	: 57 Tahun
Pendidikan Terakhir	: Tidak Diketahui
Status	: Tidak Diketahui
Lokasi Mengemis	: Sidodadi, Langsa Lama, Kota Langsa

Alamat : Lhoksukon, Aceh Utara
Jumlah Anak Kandung : Tidak Diketahui
Pekerjaan Istri : Ibu Rumah Tangga.⁶

Pengemis dengan tubuh sehat, mengenakan baju batik lengan panjang berwarna kontras dipadupadankan dengan celana kain berwarna hitam serta peci hitam di atas kepalanya. Ia kami temui tepat di depan Kampus IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Langsa sedang berjalan kesana-kemari mendatangi setiap tempat Fotocopy. Tidak lupa pula ia membawa tas ransel tanpa noda, kotak sumbangan bergambarkan bangunan masjid At-Taqwa Gampong Rambot AB, Lhoksukon yang belum selesai, map kuning dan *sound recorder* tepat di tangan kirinya. Ia bernama Pak Dullah, ia berasal dari Lhoksukon, Aceh Utara.



Saat memaki



setelah memaki

Gambar 7. Bapak Dullah Pengemis di Kota Langsa

⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Dullah pada sabtu tanggal 27-01-2018 pukul 10.03 Wib di Depan SPBU Desa Sidodadi, Langsa Lama, Kota Langsa.

Saat ini ia menetap di Gampong Melayu, Kota Langsa. Ia mengaku bahwa istrinya saat ini sedang tinggal di pulau yang sangat jauh berbeda dengannya. Foto di atas peneliti dapatkan 1 hari setelah proses wawancara dengan pak Dullah. Pada hari berikutnya peneliti menemui pak Dullah sedang meminta-minta dengan tampilan yang sangat jauh berbeda dari sebelumnya. Beliau benar-benar mengubah tampilannya secara keseluruhan bahkan ia pun memotong rambutnya demi mengelabui orang yang semula berjumpa dengannya.

7. Informan Ketujuh

Nama	: Sianca
Jenis Kelamin	: Perempuan
Usia	: 67 Tahun
Pendidikan Terakhir	: Tidak Diketahui
Status	: Lajang
Lokasi Mengemis	: Pajak Kota Langsa
Alamat	: Matang Seulimeng, Kota Langsa
Jumlah Anak Kandung	: Tidak Diketahui
Pekerjaan Suami	: Tidak Diketahui. ⁷

Nenek ini memiliki semangat yang kuat meskipun fisiknya sudah tidak sempurna lagi, kakinya telah diamputasi akibat kanker 8 tahun yang lalu, dari kecil hingga saat ini ia hidup sebatang kara, ia mengemis menggunakan bantuan kursi plastik kecil yang berukuran tinggi 35 centi meter, ia

⁷ Hasil wawancara dengan Nenek Sianca pada sabtu tanggal 27-01-2018 pukul 11.42 Wib di Pertokoan Kota Langsa.

mengenakan kain sarung batik untuk menutupi ketidaksempurnaan kakinya, usianya yang tua membuatnya sedikit pikun itu sebabnya ia tidak tau sejak kapan orang tuanya telah meninggal dunia. Ia pergi mengemis sejak pukul 08.00 sampai pukul 11.30 Wib. Jika banyak orang yang memberi maka ia akan pulang lebih lama, jika tidak ada yang memberinya uang maka ia akan pulang lebih awal.



Gambar 8. Nenek Sianca Pengemis di Kota Langsa

Ia pergi dan pulang menggunakan becak dengan biaya transportasi 8.000 menuju rumahnya di Matang Seulimeng. Ia berasal dari Samalanga. Sebelum dan setelah pergi mengemis ia selalu mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Ia mengaku sama sekali tidak merasa malu dalam menjalankan pekerjaan mengemis ini, minimal ia bisa mendapatkan uang sebesar 300.000 perharinya. Ember merah selalu dibawanya sebagai wadah uang hasil pemberian masyarakat Kota Langsa.

8. Informan Kedelapan

Nama	: Musaffar
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Usia	: 70 Tahun
Pendidikan Terakhir	: Tidak Diketahui
Status	: Cerai mati
Lokasi Mengemis	: Belakang Masjid Agung Darul Fallah Kota Langsa
Alamat	: Panggoi, Aceh Utara
Jumlah Anak Kandung	: 1 orang
Pekerjaan Istri	: Meninggal Dunia. ⁸

Usia yang sudah lanjut terlihat dari janggut, kumis dan rambutnya yang memutih. Ia mengenakan pakaian yang tidak terlalu rapi serta membawa tas berukuran sedang yang ia selempangkan di tubuhnya. Ia berasal dari Panggoi, Aceh Utara, saat ini ia menetap di Gampong Melayu 1. Ia melakukan kegiatan mengemis ini sejak tangannya mulai kebas yaitu 8 tahun yang lalu. Dia menyatakan bahwa kedua istrinya telah meninggal dunia. Ia akan kembali ke Aceh Utara pada tanggal 9 Februari 2018 nanti.

Banyak pertanyaan dari peneliti yang sengaja tidak dijawab oleh Musaffar, salah satunya yaitu ia tidak mau menjawab tentang alasan ia mengemis, mengapa jauh kali mengemisnya dan mengapa bapak mengemis di sini., kemudian ia pun langsung tersedak dan berkata langsung ingin pulang.

⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Musaffar pada minggu tanggal 28-01-2018 pukul 11.42 Wib di Rumah Makan Belakang Masjid Raya Darul Fallah Kota Langsa.



Gambar 9. Bapak Musaffar Pengemis di Kota Langsa

Ia mengaku bahwa perhasilan yang ia dapat hanya 50.000 per harinya. Ia mengemis dari jam 7 pagi hingga jam 12 siang. Ia baru 2 malam berada di Kota Langsa, dan ia memilih jalan kaki dari Kota Langsa menuju Kampung Melayu 1 ataupun sebaliknya.

9. Informan Kesembilan

Nama	: Yusuf
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Usia	: 72 Tahun
Pendidikan Terakhir	: Tidak Diketahui
Status	: Tidak Diketahui
Lokasi Mengemis	: Taman Bambu Runcing, Kota Langsa
Alamat	: Lhoksukon, Aceh Utara
Jumlah Anak Kandung	: Tidak Diketahui
Pekerjaan Istri	: Tidak Diketahui. ⁹

⁹ Hasil wawancara dengan Pak Yusuf pada minggu tanggal 28-01-2018 pukul 17.30 Wib di Taman Bambu Runcing Kota Langsa.



Gambar 10. Bapak Yusuf Pengemis di Kota Langsa

Kakek yang berjalan menggunakan bantuan tongkat kayu ini bernama Yusuf. Ia baru saja sampai dari Pantan Labu, Aceh Utara dengan alat transportasi kendaraan umum seharga 35.000 hingga 40.000. Kakek ini sangat menutup diri dan langsung meminta pergi untuk melanjutkan mengemisnya dan tidak bersedia untuk di wawancarai lebih dalam lagi.

B. Fenomena Prilaku Pengemis di Kota Langsa

1. Informan Pertama

Nenek Zahara ini mengemis dengan jalan yang sangat cepat dan sigap, saat dia melihat saya sedang membuka dompet dan sangat lama ia pun langsung berkata pelan “ada ?? (dengan wajah yang penuh dengan kekhawatiran ada atau tidaknya uang yang ingin saya berikan padanya)”. dalam mengemis ia selalu mengenakan pakaian yang lebih bagus dan memiliki selera tinggi dalam berbusana. Hal ini ia lakukan agar Satuan Pamong Praja (SATPOL PP) tidak menangkapnya saat razia berlangsung. Karna, dengan

pakaian yang ia pakai ia bisa dengan mudah menjadi masyarakat biasa pada umumnya dan tidak akan diringkus/diamankan oleh SATPOL PP setempat.

Nenek ini selalu menceritakan kebaikannya kepada saya, padahal saya tidak menanyakan tentang hal itu. Ia selalu berkata bahwa ia solat tepat waktu, selalu berdzikir dalam hati sepanjang perjalanan mengemisnya. Ia selalu membaca ayat-ayat pendek dalam hati dan tanpa mulut bergerak sedikitpun. Ketika proses wawancara berlangsung, sayapun bertanya di mana nenek Zahara tinggal. Namun pada pertanyaan pertama ia tidak menjawab dan mengalihkan pembicaraan. Setelah pembicaraan selesai saya pun bertanya kembali tentang alamat nenek Zahara, ia pun masih tidak menjawab seputar alamatnya dan masih melanjutkan cerita sebelumnya.

Dan akhirnya pada pertanyaan ketiga saya tentang alamatnya ia pun menjawab bahwa ia tinggal di Gampong Paya Bujok Tunong, Kota Langsa, dalam menceritakan kisah hidupnya nenek ini selalu bercerita dengan wajah memelas, mata yang berkaca-kaca dan suara yang sendu dan melemah. Dalam wawancara yang tidak berlangsung lama, nenek pun meninggalkan saya dengan alasan “mau melacak cepat takut keburu magrib”.

Pada senin tanggal 22 januari 2018 peneliti langsung melacak keberadaan rumah nenek Zahara tersebut. Saya bertanya kepada beberapa orang di antaranya ibu Imah (pemilik rumah makan setempat), pak iman (penjual bakso setempat), dan nenek Rahmah (pemilik warung kecil) dan dalam keterangannya ketiga orang tersebut menjawab tidak mengenalnya sebagai warga setempat, akan tetapi mereka sering melihatnya mengemis di desa Paya

Bujok Tunong ini, dan yang terakhir yaitu pak Sayed Akob selaku sekretaris Paya Bujok Tunong. Dan beliau pun menjawab bahwa ibu tersebut bukanlah salah satu warga Gampong Paya Bujok Tunong.

Ternyata nenek dengan pakaian yang rapi ini telah menipu saya tentang alamatnya. Penelusuran pun tidak dilakukan lebih lanjut oleh peneliti siapa dan di mana nenek itu sebenarnya tinggal.

2. Informan Kedua

Selama proses wawancara berlangsung, bapak bernama lengkap Sarbaini ini sama sekali tidak mau menatap langsung wajah si peneliti. Meskipun si peneliti selalu menatap wajah responden tapi ia selalu saja melihat ke arah yang berbeda. Ditambah lagi dengan tangannya yang kaku tanpa banyak digerakkan saat penelitian berlangsung. Kenehan pun terjadi ketika saya bertanya mengenai berapa penghasilannya perhari? ia hanya menjawab “kadang banyak kadang sedikit” lantas saya pun bertanya kembali, kira-kira rata-ratanya berapaan gitu pak perharinya? ia masih menjawab “ya gak tentu, kadang banyak kadang sikit”.

Pertanyaan terakhir pun saya lontarkan kembali padanya berarti perharinya 50.000 la ya pak ? dengan sigap ia menjawab “lebih lah, kadang paling sikit bisa dapet 100.000 per harinya”.

Ia meminta-minta dari satu toko ke toko lainnya dengan mengucapkan Assalamualaikum ? dengan menengadahkan tangan kanan kepada orang-orang yang berada di depannya. Ia mengemis kadang sering lupa, tempat yang sudah disinggahi kembali lagi disinggahinya, orang yang sudah dimintainya kembali

lagi dimintainya. Meskipun ia ditegur ataupun dimarah, ia takkan marah dan hanya memberikan senyum simpul lalu pergi.

Rumahnya terletak di ujung gang. Rumah tingkat dengan berdindingkan papan yang selalu kosong dari pagi hingga siang. Masyarakat setempat memang mengenalnya sebagai tukang peminta-minta.

3. Informan Ketiga

Saya temui nenek ini sedang berbelanja bakal baju yang dibayarnya dengan uang recehan 500 dan seribu uang logam Indonesia dan cucunya yang membawa 1 kantong plastik hitam yang berisikan buah rambe jepang. Buah ini berasal dari Lamnoe. Nenek ini dalam mengemisnya selalu ditemani oleh seorang cucu perempuannya. Nenek ini tidak malu dalam mengemis. Dalam persepsinya selama ia tidak berbohong dan tidak mencuri mengapa harus malu? Nenek ini bernama nenek Rabiah.

Ia mengemis dari satu toko ke toko lainnya. Ia berangkat dari pukul 2 siang (setelah cucunya pulang sekolah) hingga pukul 5 sore (saat cucunya hendak pergi mengaji). Nenek ini tinggal di Dusun Buket Gampong Sarah Teubee Kecamatan Rantau Seulamat Kabupaten Aceh Timur. Alamat ini diperkuat lagi ketika pengemis ini menyodorkan secarik kertas yang berisikan keterangan miskin yang dikeluarkan dan ddi sahkan langsung dari Kecamatan setempat. Surat ini selalu ia bawa saat mengemis, karena surat ini sangat membantunya saat razia terjadi. “Kalau ada surat ini kami gak di tangkap dek” begitu ujarnya. Dalam hal bersamaan saya menemui pengemis dengan usia yang tidak jauh berbeda dengan nenek Rabiah. Ia bernama Tia Loh.

4. Informan Keempat

Pengemis keempat bernama nenek Tia Loh. Saya bertemu dengannya ketika saya dan informan sebelumnya sedang melakukan wawancara. Saya lihat mereka saling menyapa dan saling kenal antara pengemis satu dengan pengemis lainnya dengan menggunakan bahasa Aceh. Pengemis ini tinggal di Titi Kembar arah Medan. Ia pun mengemis dengan menggunakan bantuan cucu perempuannya. Hanya bedanya cucu nenek Aloh ini tidak lagi bersekolah, sehingga nenek bisa mengemis dari pagi hingga sore hari.

Nenek sama sekali tidak malu dalam melakukan pekerjaan mengemis ini. Ia mengemis hanya dengan menengadahkan tangan saja kepada para pemilik toko yang berdiri tegak di badan jalan Kota Langsa. Ia tidak memiliki surat keterangan miskin seperti halnya nenek Rabiah. Mereka sangat nyaman saat diwawancara ditambah lagi dengan adanya dua pengemis sekaligus dalam satu tempat wawancara yang sama. Kondisi pun menjadi semakin semarak. Persepsi mereka masih sama, selama tidak mencuri maka mereka tidak akan merasa malu.

Parahnya, ia tidak akan pulang jika belum mengantongi uang sebesar 200.000 perharinya. Di jelaskan pula bahwa, dengan usia mereka yang sudah tua maka jarang ada orang yang membentak ataupun memarahinya. Ia tinggal dengan rumah berukuran kecil yang berdampingan langsung dengan rumah tetangganya. Rumahnya terletak sebelah kiri dari badan jalan. Ia tinggal dengan cucunya. Orang di sekitarnya memang telah mengenal nenek ini sebagai pengemis. Nenek ini di kenal dengan julukan nek Aloh.

5. Informan Kelima

Ketika saya berjalan di belakang Masjid Agung Darul Fallah Kota Langsa, saya menemukan pengemis yang sedang membuka ikatan dan perban yang menempel pada kakinya, serta menggaruk-garuk bagian yang gatal akibat lilitan sapu tangan itu, ketika itu mulutnya komat-kamit seraya sedang membicarakan suatu hal, padahal tidak ada seorang pun yang sedang diajaknya bicara. Dengan wajah memelas ia mendapatkan iba dari para dermawan. Ia merangkak dengan amat sangat perlahan, dengan wajah yang penuh kesakitan ia ekspresikan saat kegiatan mengemis berlangsung.

Ia membawa sekantong plastik yang berisikan sapu tangan dan perlengkapan lainnya seperti karet ban, tali pengikat dan air mineral. Sedangkan tas yang terikat dipinggangnya sebagai tempat menaruh uang hasil mengemis. Usianya digambarkan dengan rambut putihnya yang mulai bertaburan di kepala. Ia hanya sanggup merangkak sejauh 50 meter, selanjutnya ia akan beristirahat. Ia bertempat tinggal di Lhoek Bani, Kecamatan Langsa Barat, Kota Langsa. Keesokan harinya, peneliti bertanya kepada kedua ibu-ibu yang berjualan di badan jalan. Ibu tersebut sama sekali tidak mengenal yang namanya bapak Abdul Manan. Akan tetapi, begitu saya perlihatkan fotonya mereka pun langsung ber-ekspresi beda dan langsung mengenali rumah bapak yang saya cari.

Mereka berkata bahwa rumah bapak ini gedongan, dan memiliki istri muda. Sedangkan istri tuanya ntah apa kabarnya mereka kurang tau. Rumah mewah itu miliki istri mudanya. Ia selalu diantar oleh istri mudanya

menggunakan becak barang. Sekitar jam 5 sore maka ia akan di jemput kembali oleh istrinya di tempat ia mengemis. Selama suaminya mengemis, pekerjaan istrinya adalah sebagai tukang becak. Dari istri mudanya ia tidak memiliki anak.

Rumahnya sama sekali tidak terlihat sebagai rumah seorang pengemis. Pagar besi berwarna hitam ini mengelilingi rumah yang memiliki ruang garasi mobil. Akan tetapi bukan mobil, yang ada hanya 2 buah becak. Yang satu becak barang dan yang satunya lagi adalah becak penumpang.

6. Informan Keenam

Peneliti tidak sengaja berjumpa dengan pengemis bernama Pak Dullah tepat di depan Fotocopy “Amar” dengan menebarkan senyum terbaiknya kepada setiap orang yang berada di hadapannya. Awalnya peneliti hanya mengira bahwa ia hanyalah perwakilan masyarakat Sidodadi yang sedang meminta sumbangan untuk warga Sidodadi yang sedang tertimpa musibah, alasan ini diperkuat ketika ia dan masyarakat setempat saling komunikasi dengan sangat akrab. Akan tetapi, ketika saya bertanya kepada pemilik fotocopy Amar, jelas bahwa ia bukanlah warga setempat melainkan peminta sumbangan yang berasal dari daerah Lhoksukon.

Dalam meminta sumbangan ia pilih-pilih orang, ia hanya meminta pada orang yang kelihatannya banyak uang. Wajahnya terlihat sangat pintar, dan memiliki wawasan pengetahuan yang tinggi. Faktanya dengan mudahnya ia dapat mengetahui suku kami berdua (peneliti dan dokumenter). Saat wawancara peneliti dengannya berlangsung, tiba-tiba teman saya yang

bernama Dahlia sedang asyik selfi sendiri dan yang mengejutkan adalah peneliti disuruh mengambil kembali uang yang sudah peneliti berikan di dalam kotak masjid tersebut. Ternyata, pengemis ini merasa sedang di introgasi oleh kami berdua, ia pun langsung memaki-maki kami dengan sejadi-jadinya.

Ia juga sempat mengambil foto kami berdua dengan handphone pribadinya, ia juga sempat mengancam untuk melaporkan kami berdua kepada pihak berwajib (kantor polisi). Anehnya, bibirnya yang datar tiba-tiba menjadi gemetar saat dirinya merasa terancam. Segala pernyataan berusaha ia paparkan kepada kami sebagai pembelaannya saat itu.

Di ujung pembicaraan ia malah menceramahi kami dengan menjelaskan pengetahuannya tentang rukun iman dan rukun islam. Paparannya membuat saya sangat janggal, mengapa di awal ia memaki kami sedangkan di akhir ia mencoba menceramahi kami? Saat kejanggalan itu saya katakan kepadanya, maka ia pun langsung pamit, dan pergi.

7. Informan Ketujuh

Nenek berwajah mungil dengan gigi yang sudah tidak penuh lagi sedang berjalan perlahan menggunakan bantuan kursi plastikya di depan pertokoan Kota Langsa. Saat itu terlihat banyak yang memberikan sumbangan kepadanya, baik berupa uang ataupun beras. Ia merangkak dengan sangat perlahan dan lebih sering berhenti karena usianya yang sudah tidak muda lagi. Ia tidak malu dalam melakukan pekerjaan mengemis ini, ia mengemis karena tidak ada yang memberi dan menafkahnya.

8. Informan Kedelapan

Bapak Musaffar mengemis dengan cara membengkokkan tangan kanannya yang kebas, ia berjalan dengan cara seolah-olah pincang, padahal tidak ada bagian dari kakinya yang sakit apalagi cacat. Ia juga menyatakan bahwa sengaja gak mau untuk mencari pekerjaan lain. Kami bertemu dengannya saat sedang makan siang di satu tempat yang sama yaitu di belakang Masjid Darul Fallah Kota Langsa. Peneliti mewawancarainya setelah informan selesai makan. Saat di wawancarai oleh peneliti, Bapak ini lebih menarik diri, ia tidak mau banyak bicara kepada si peneliti bahkan ia sampai tersedak saat peneliti tetap berusaha menggali informasi dari bapak Musaffar tentang alasan ia mengemis di sini.

Ia juga terlanjur berkata anaknya 1 dan istrinya 1 yang saat ini sedang berada di kampung halaman yakni Panggoi, Aceh Utara. Di akhir perbincangan si peneliti bertanya lagi tentang pekerjaan istrinya, dan ia pun gugup sambil menjawab bahwa kedua istrinya telah meninggal dunia. Ia sangat gemetar dan menjawab semua pertanyaan peneliti dengan sangat kaku. Tak lama kemudian ia pun langsung pamit pulang.

9. Informan Kesembilan

Pengemis tua ini memiliki tongkat kayu sebagai bantuan ia berjalan. Saat peneliti lihat dari jauh, ia sama sekali tidak seperti orang buta, ia hanya jalan dengan pandangan yang melihat ke kanan dan ke kiri dan tidak menjalankan tongkatnya. Akan tetapi, ketika peneliti dekati dan memberi sumbangan ia pun langsung menggerakkan bola matanya layaknya orang buta dan menggerakkan

tongkatnya seperti tidak tau arah jalan. Setelah peneliti bertanya matanya kenapa, ia menjawab “ entahlah, kamu tidak perlu tau”.

Saat itu ia baru sampai di Langsa, dan ia tidak mau di ganggu dulu dengan alasan ingin mencari sedikit rezeki. Dan kejanggalan terjadi ketika saya bertanya jam berapa kakek sampai di Langsa? dan ia pun menjawab “Saya jam 3 dari Panton Labu, dan baru jam 6 sampai di sini (Langsa)”. Jika ia buta maka seharusnya ia tidak tau persoalan waktu setempat. Hanya sekitar 3 menit pembicaraan, lalu kakek ini pun menarik diri dengan melanjutkan perjalanan menggunakan tongkat kayunya.

C. Analisa Konfrontasi Perilaku Pengemis di Kota Langsa

Informan 1: Nenek Zahara

No.	Konfrontasi	Hasil Dialog
1.	Berbicara tidak sebenarnya (berbohong)	<p>Peneliti: “Sekarang Nenek tinggal dimana nek?” (ini merupakan kali ketiganya saya bertanya kepada nenek mengenai alamat tempat tinggal)</p> <p>Pengemis: “Nenek sekarang tinggal di Paya Bujok Tunong”. (Tanpa saya bertanya berapa usianya, nenek ini sudah langsung menjawab umurnya yang berusia 82 tahun).</p> <p>Setelah 3 hari kemudian peneliti mendatangi langsung rumah nenek di Paya Bujok Tunong, ternyata tidak seorang pun yang mengetahuinya. Di perjelas lagi oleh pak Sayed Akob (selaku sekretaris Paya Bujok Tunong) bahwa nenek tersebut bukanlah penduduk Gampong Paya Bujok Tunong.</p>
2.	Jawaban tidak sesuai dengan pertanyaan	<p>Peneliti: “Nenek tinggal dimana nek?”</p> <p>Pengemis: (Nenek itu masih saja menyambung percakapan kami sebelumnya tentang kedua orang cucunya yang saat ini sedang duduk di bangku SMA dan</p>

		kalau mampu harus kuliah. Karena ijazah zaman sekarang untuk nyuci piring saja perlu ijazah SMA).
--	--	---

2. Informan 2: Bapak Sarbaini atau Agam

No.	Konfrontasi	Hasil Dialog
1.	Mengalihkan pandangan	<p>Peneliti: “Terus apa bapak langsung menghindar dari orang yang bapak kenal itu?”</p> <p>Pengemis: “Ya, saya lebih baik menghindar.” (selama wawancara berlangsung, pak Agam tidak pernah mau menatap mata peneliti, dan selalu tidak fokus saat di wawancarai).</p>
2.	Kaku dalam berbicara	<p>Peneliti: “Kalau minta-minta gini perharinya dapat berapa pak?”</p> <p>Pengemis: “Gak tentu, kadang banyak kadang sikit”</p> <p>Peneliti: “Kalau rata-ratanya bisa dapet berapa gitu pak?”</p> <p>Pengemis: “ya gak tentu jugak, kadang banyak kadang sikit”</p> <p>Peneliti: “Berarti perharinya bisa dapat 50.000 la pak ya?”</p> <p>Pengemis: “Lebih la, perharinya kadang dapet 150.000 kadang pun lebih. Ya gak tentu.”</p>

3. Informan 3: Nenek Rabiah

No.	Tidak Konfrontasi	Hasil Dialog
1.	Tidak marah saat diwawancarai	<p>Peneliti: “Nenek tinggal dimana nek?”</p> <p>Pengemis: “Di Gampong Sarah Teubee, Aceh Timur. (sang cucu berusaha menjelaskan tempat dimana mereka tinggal)</p>
2.	Leluasa dalam menjawab semua pertanyaan	<p>Peneliti: “Sampai jam berapa nenek kerja ngemis gini nek?”</p> <p>Pengemis: “Jam 5 nanti kami pulang” (nenek dan cucunya sangat hangat dalam pembicaraan, sama sekali tidak canggung dan selalu penuh tawaan kecil dalam setiap pembicaraan kami).</p>

4. Informan 4: Nenek Tia Loh

No.	Tidak Konfrontasi	Hasil Dialog
1.	Tidak marah saat diwawancarai	Peneliti: “perharinya dapat berapa tu nek?” Pengemis: “kalau saya gak dapet 200 perharinya saya gak mau pulang. Hahahaha (dengan gembira ia menyatakan hal itu) kalau tanggal muda kami dapet banyak uang dek, tapi kalau tanggal tua sikit dapet uangnya. Karena orang pada gak punya uang.”
2.	Leluasa dalam menjawab semua pertanyaan	Peneliti: “anak nenek ada berapa nek?” Pengemis: “ada dua, yang pertama merantau di Malaysia, yang kedua masih kuat jadi ngemis di Medan di sekarang.”
3.	Jawaban sesuai dengan pertanyaan	Peneliti: “kenapa nenek gak ngemis dari rumah ke rumah aja nek?” Pengemis: “dulu ia nenek dari rumah ke rumah, tapi dapatnya sedikit kalau dari rumah ke rumah, kadang pun cuman dikasih beras, baju. Kalau di Kota, orang udah pasti kasih uang.”

5. Informan 5: Bapak Abdul Manan

No.	Konfrontasi	Hasil Dialog
1.	Kaku dalam berbicara	Peneliti: “kakinya kenapa pak?” Pengemis: “saket dari laher ini” Peneliti: “bapak tinggal dimana pak?” Pengemis: “di Lhoek Banie” Peneliti: “Lhoek Banie itu dimana pak?” Pengemis: “dekat Matang Seulimeng jalan mau ke Aceh”
2.	Membuat pernyataan yang saling bertentangan	Peneliti: “bapak kesini naik apa?” (dengan wajah memelas dan iba) Pengemis: “naik becak” Peneliti: “bisa bapak naik becak?” Pengemis: (ia hanya menganggukkan kepala pertanda “bisa”) Peneliti: “berapa ongkos becak dari rumah bapak kemari pak?” Pengemis: “10.000” Akan tetapi, setelah peneliti melakukan survey langsung ke kediaman beliau, ternyata ia tidak menggunakan becak sewa melainkan selalu diantar setiap jam 7 pagi dan di jemput setiap jam 5 sore oleh istrinya

		menggunakan becak barang setiap harinya.
3.	Jawaban tidak sesuai dengan pertanyaan	Peneliti: “istri bapak berapa pak?” Pengemis: “Di rumah”

6. Informan 6: Bapak Dullah

No.	Konfrontasi	Hasil Dialog
1.	Jawaban tidak sesuai dengan pertanyaan	Peneliti: “kenapa bapak minta-minta sampai kemari pak?” Pengemis: “di Opak, di Langsa kan banyak anggota DPR”
2.	Bibir yang gemetar pertanda ketakutan	Peneliti: “kami dari Sidodadi pak, kami kos disini pak, silahkan pak, kami tidak ada maksud lain, kan kami cuman tanya kosan buk Srik, kalau bapak gak tau kenapa bapak harus marah?” Pengemis: “Cekrek” (foto kami berdua pun telah tersimpan di memori hp nya). “keapa kalian gak sopan sama orang tua? Kalian tau rukun iman kan, kalin tau rukun islam kan? (singkat cerita, iapun mencoba menceramahi kami berdua dnegan ilmu perukunan yang ia miliki dengan bibir yang menjadi semakin bergetar).
3.	Membuat pernyataan yang saling bertentangan	Peneliti: “Bapak ini utusan dari masjid ya, di awal bapak memaki kami, kenapa sekarang bapak malah menceramahi kami dengan rukun iman dan rukun islam?!!! Bapak gak pantas memaki kami pak, karena bapak adalah utusan dari masjid!!!” Pengemis: Ia malu, ia langsung pamit dan pergi.

7. Informan 7: Nenek Sianca

No.	Tidak Konfrontasi	Hasil Dialog
1.	Tidak marah saat diwawancarai	Peneliti: “Nenek tinggal dimana nek?” Pengemis: “Matang Seulimeng, Lorong Kb. (ia mencoba menjelaskan secara detail letak rumahnya kepada kami sampai kami benar-benar mengerti)”
2.	Leluasa dalam menjawab semua pertanyaan	Peneliti: “Nama nenek siapa nek?” Pengemis: “Sianca” Peneliti: “Nenek gak malu kerja ngemis kayak gini nek?”

		Peneliti: “Gak lah, Hahahaha (sambil tertawa renyah) ngapain malu, namanya gak ada siapa-siapa dan gak ada yang nafkahi, pulang dari sini nyuci baju yang di pakai ini di rumah, kasih makan ayam, kasih makan bebek.”
3.	Jawaban sesuai dengan pertanyaan	Peneliti: “Nenek kemari naik apa nek?” Pengemis: “Naik becak, 8000 kalau dari rumah kemari” Peneliti: “1 harinya nenek dapat uang berapa nek?” Pengemis: “paling sikit 1 hari dapet 300.000

8. Informan 8: Bapak Musaffar

No.	Konfrontasi	Hasil Dialog
1.	Mengalihkan pandangan	Peneliti: “Bapak darimana pak?” Pengemis: “Panggoi, Aceh Utara, saya baru 2 hari di Langsa” Peneliti: “Bapak di Langsa tinggal dimana pak?” Pengemis: “Gampong Melayu 1” (sepanjang percakapan kami berdua, ia tidak mau menatap wajah si peneliti, ia hanya menjawab semua pertanyaan peneliti sesuka hatinya saja).
2.	Berbicara berputar-putar	Peneliti: “anak ada berapa pak?” Pengemis: “1” Peneliti: “istri ada berapa pak?” Pengemis: “1” Peneliti: “Istri bapak kerja apa pak?” Pengemis: “Udah meninggal dua-duanya”
3.	Berbicara terbata-bata	Pengemis: “Kenapa bapak gak malu kerja ngemis gini pak?” Pengemis: Ia Langsung tersedak tak henti-henti hingga wajahnya memerah sambil berkata “saya mau pulang”
4.	Kaku dalam berbicara	Peneliti: “Perharinya dapet berapa pak?” Peneliti: “50.000” (berbicara sangat terbata-bata)

9. Informan 9: Bapak Yusuf

No.	Konfrontasi	Hasil Dialog
1.	Pergi saat diwawancarai	Pengemis: “Jauh kali pak, bapak mau kemana pak, kita duduk dulu disini sebentar bisa pak?” (karena saya lihat ia langsung pergi dan menghindar dari

		peneliti) Peneliti: “Saya baru sampek nak, saya mau mintak rejeki dulu nak, dapat-dapat 1 pireng nasi” (ia menjawab dengan sangat tegas dan lantangnya lalu bergegas pergi meninggalkan peneliti).
2.	Jawaban tidak sesuai dengan pertanyaan	Peneliti: “Bapak matanya kenapa?” Pengemis: “Entahlah, adek gak perlu tau, ini cobaan Allah, adek saya lihat Cuma nampak remang-remang saja.”
3.	Kaku dalam berbicara	Peneliti: “Saya baru sampek nak, saya mau mintak rejeki dulu nak, dapat-dapat 1 pireng nasi” (ia menjawab dengan sangat tegas dan lantangnya lalu bergegas pergi meninggalkan peneliti).

D. Analisis Peneliti

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap 9 orang pengemis secara acak dapat disimpulkan bahwa pengemis tidak jujur dalam perilaku mengemisnya, ada beberapa yang jujur dan ada pula yang sengaja di buat-buat buta bahkan fisiknya yang sehat sengaja ia jingkat-jingkatkan demi mendapatkan belas kasihan dari para pemilik uang. Banyak pula pengemis yang menipu, memaki, bahkan seolah-olah baik kepada si peneliti dengan menceritakan dan menunjukkan hal-hal terbaik yang ada di dalam dirinya.

Peneliti juga menemukan alasan-alasan mengemis yang sama sekali tidak masuk akal seperti hanya karna tangan kebas lalu ia memilih kegiatan mengemis. Padahal alasan utama mereka melakukan kegiatan mengemis ini yaitu karena mengemis merupakan salah satu pendapatan yang sangat menjanjikan, malas bekerja, tidak adanya lapangan pekerjaan, dan mengemis adalah bisnis yang sangat menguntungkan. Dari hasil penelitian ini, tidak

sedikit pengemis yang telah melakukan perilaku konfrontasi saat mengemis. Ada 6 dari 9 orang informan telah melakukan konfrontasi.

Enam diantaranya yaitu Sarbaini (laki-laki, 48 tahun, fisik sehat, berasal dari Kuala Simpang, Aceh Tamiang), Zahara (perempuan, 82 tahun, fisik sehat, berasal dari Aceh Utara), Abdul Manan (laki-laki, 65 tahun, berasal dari Lhoek Banie, Langsa Barat), Dullah (laki-laki, 57 tahun, berasal dari Aceh Utara), Musaffar (laki-laki, 70 tahun, berasal dari Aceh Utara), dan Yusuf (laki-laki, 72 tahun, berasal dari Aceh Utara). Sedangkan ketiga orang lainnya yang tidak melakukan konfrontasi adalah perempuan yaitu Nenek Tia Loh, Nenek Rabiah, dan Nenek Sianca.

Terindikasi pula bahwa 3 dari 6 pengemis yang telah melakukan perilaku konfrontasi adalah mereka yang berasal dari Aceh Utara dan sama sekali bukan penduduk asli Kota Langsa, dan mayoritas dari mereka adalah kaum laki-laki. Sedangkan ketiga pengemis lainnya yang sama sekali tidak melakukan perilaku konfrontasi adalah kaum perempuan, mereka adalah Tia Loh, Rabiah, dan Sianca. Usia mereka bertiga sudah lebih dari 60 tahun. Mereka bertiga sangat menikmati pekerjaan mengemis yang saat ini mereka geluti.

Indikator-indikator perilaku konfrontasi yang terjadi dalam pekerjaan mengemis ini di antaranya yaitu pergi saat diwawancarai, mengalihkan pandangan, berbicara berputar-putar, berbicara terbata-bata, berbicara tidak sebenarnya (berbohong), jawaban tidak sesuai dengan pertanyaan, bibir yang gemetar pertanda ketakutan, kaku dalam berbicara, dan membuat pernyataan

yang saling bertentangan. Dari beberapa indikator di atas, hanya ada dua indikator yang paling sering dilakukan oleh pengemis yakni “jawaban tidak sesuai dengan pertanyaan” dan kaku dalam berbicara.

Pada saat penelitian pertama dilakukan, nenek Zahara tidak sengaja berbicara mengenai pengemis asal Aceh Besar yang sengaja disebar luaskan di wilayah Kota Langsa dan Aceh Tamiang. Kejanggalan terjadi setelah peneliti di maki dan di foto oleh informan bernama Pak Dullah, penelitian selanjutnya peneliti langsung diacuhkan dari pengemis-pengemis lainnya yang juga berasal dari wilayah yang sama dengan Pak Dullah yaitu Aceh Utara. Seakan-akan mereka mempunyai komunitas tersendiri dalam profesi mengemis ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penyusunan skripsi ini, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal yang berkaitan dengan hasil penelitian “Konfrontasi Psikologi Perilaku Pengemis (Studi Fenomena: Perilaku Pengemis Di Kota Langsa)” yaitu:

1. Perilaku mengemis tidak jujur dalam perilaku mengemisnya, ada beberapa yang jujur dan ada pula yang sengaja di buat-buat buta bahkan fisiknya yang sehat sengaja ia jingkat-jingkatkan demi mendapatkan belas kasihan dari para pemilik uang. Banyak pula pengemis yang menipu, memaki, bahkan seolah-olah baik kepada si peneliti dengan menceritakan dan menunjukkan hal-hal terbaik yang ada di dalam dirinya.
2. Tidak sedikit pengemis yang telah melakukan perilaku konfrontasi saat mengemis. Ada 6 dari 9 orang informan telah melakukan konfrontasi. 6 diantaranya yaitu Sarbaini (laki-laki, 48 tahun, fisik sehat, berasal dari Kuala Simpang, Aceh Tamiang), Zahara (perempuan, 82 tahun, fisik sehat, berasal dari Aceh Utara), Abdul Manan (laki-laki, 65 tahun, berasal dari Lhoek Banie, Langsa Barat), Dullah (laki-laki, 57 tahun, berasal dari Aceh Utara), Musaffar (laki-laki, 70 tahun, berasal dari Aceh Utara), dan Yusuf (laki-laki, 72 tahun, berasal dari Aceh Utara). Sedangkan ketiga orang lainnya yang tidak melakukan konfrontasi adalah perempuan yaitu Nenek Tia Loh, Nenek Rabiah, dan Nenek Sianca.

B. Saran

1. Kepada masyarakat agar lebih bijak lagi dalam memberikan uang kepada para pengemis karena ternyata, tidak semua pengemis melakukan kegiatan mengemisnya dengan jujur.
2. Kepada lembaga-lembaga terkait yang menangani permasalahan pengemis di Kota Langsa seperti Dinas Sosial, perlunya tempat rehabilitasi mental untuk para pengemis agar mereka lebih sadar dan tidak menjadi pengemis lagi, dan diberikan pula program binaan pada bidang keterampilan kepada para pengemis, seperti; memfasilitasi usaha rumah tangga, menjahit atau membuka usaha kecil lainnya agar dapat menjadikan mereka lebih kreatif dan inovatif sehingga tidak menjadi pengemis dan menjadi individu yang lebih produktif.
3. Kepada para Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Langsa dan kampus-kampus lainnya untuk dapat meneliti lebih lanjut seputar pengemis dari sudut pandang lain, sehingga mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat mengenai pengemis itu sendiri.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmadi, Abu, *Psikologi Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Ahmadi, Abu, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Amiruddin, Hasbi, *Pengantar Psikologi Umum*, Banda Aceh: PeNA, 2005.
- Anoraga, Panji, *Psikologi Kerja*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Arikunto, Suhastimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Cet IX*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Gladding, Samuel, *Konseling Profesi Yang Menyeluruh*, Jakarta: Indeks, 2009.
- Hardjana, Agus M., *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Huberman, Miles. M. B., *Analisis Data Kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru*, Terjemahan oleh Tjetjep Ruhidi, Jakarta: UI Press, 1992.
- Kathryn dan David, *Keterampilan Praktik Konseling*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Lubis, Namora Lumongga, *Memahami Dasar-dasar Konseling*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Marat, *Sikap Manusia Perubahan dan Pengaturannya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983.
- Moleong, Lexy J., *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Roadakarya. 2006.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muhammad, Farouk, *Metodelogi Penelitian Sosial*, Jakarrta: PTIK Press, 2003.
- Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2009.
- Oktavia, Maulida, dkk., “ Pengemis Dan Upaya Penanggulangannya (Studi Kasus Di Desa Rarang Tengah Kecamatan Terarah Kabupaten Lombok Timur)”, *Jurnal Pendidikan Ekonomi UNDIKSHA* Vol. 4 No. 1 Tahun 2014.

- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Rochatun, Isti, “*Eksplorasi Anak Jalanan Sebagai Pengemis Di Kawasan Simpang Lima Semarang*”, Skripsi Jurusan Hukum Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2011.
- Rofiq, Arif Ainur, *Keterampilan Komunikasi Konseling*, Surabaya: Perpustakaan Nasional (KDT), 2012.
- Saputro, Adi, “*Pengaruh Persepsi Tentang Gepeng (Gelandang Dan Pengemis) Terhadap Pengambilan Keputusan Memberi Uang Kepada Gepeng*”, Skripsi Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Soedarmadji, Boy, dan Hartono, *Psikologi Konseling*, Edisi Revisi, Jakarta: Kencana, 2013.
- Subani, Mohammad Ridho, “*Komunikasi Interpersonal Pengamen Dengan Keluarganya (Studi Kasus Pengamen di Desa Kedundung, Kecamatan Magesari, Mojokerto)*”, Skripsi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: PTK Press, 2003.
- Supriyo dan Mulawarman, *Keterampilan Dasar Konseling*, Semarang: UNNES Pers, 2006.

HASIL WAWANCARA

- Wawancara dengan Ibu Nana pada hari kamis, tanggal 26-01-2017 di dalam motor sewa Langsa – Kuala Simpang
- Wawancara dengan Pak Wadi pada hari kamis tanggal 16-11-2017 di dalam motor sewa Langsa – Kuala Simpang
- Wawancara dengan Nenek Zahara pada senin, tanggal 15-01-2018 pukul 18.10 Wib di Caffe Pos Kupi.
- Wawancara dengan Bapak Agam pada sabtu tanggal 20-01-2018 pukul 15.11 Wib di pertokoan Kota Langsa.

Wawancara dengan Nenek Rabiah pada sabtu tanggal 20-01-2018 pukul 16.02
Wib di Pertokoan Kota Langsa.

Wawancara dengan Nenek Tia Loh pada sabtu tanggal 20-01-2018 pukul 16.11
Wib di Pertokoan Kota Langsa.

Wawancara dengan Bapak Abdul Manan pada kamis tanggal 25-01-2018 pukul
13.35 Wib di Pertokoan Kota Langsa.

Wawancara dengan Bapak Dullah pada sabtu tanggal 27-01-2018 pukul 10.03
Wib di Depan SPBU Desa Sidodadi, Langsa Lama, Kota Langsa.

Wawancara dengan Nenek Sianca pada sabtu tanggal 27-01-2018 pukul 11.42
Wib di Pertokoan Kota Langsa.

Wawancara dengan Bapak Musaffar pada minggu tanggal 28-01-2018 pukul
11.42 Wib di Rumah Makan Belakang Masjid Raya Darul Fallah Kota
Langsa.

Wawancara dengan Pak Yusuf pada minggu tanggal 28-01-2018 pukul 17.30 Wib
di Taman Bambu Runcing Kota Langsa.

DAFTAR PERTANYAAN PENELITIAN PENGEMIS

1. Nama saya Nur Lela, boleh saya tau nama ibu/bapak siapa ?
2. Rumah ibu/bapak dimana ?
3. Apa ibu sudah menikah ?
4. Anak ibu ada berapa ?
5. Boleh saya tau berapa usia ibu sekarang ?
6. Ibu berasal dari daerah mana ?
7. Apa pekerjaan ibu selain menjadi pengemis ?
8. Pendidikan terakhir ibu apa ya bu ?
9. Sehari ini, ibu sudah mengemis dimana saja ?
10. Pekerjaan suami ibu apa ?
11. Mengapa ibu mengemis ditempat ini ?
 mengapa ibu tidak mengemis ditempat lain saja ?
12. Berapa lama ibu mengemis disekitar Kota Langsa ini ?
13. Untuk apa ibu mengemis ?
14. Berapa Ibu bisa membawa uang hasil mengemis perhari ?
15. Untuk apa ibu seolah-olah cacat saat mengemis ? (JIKA CACAT)
16. Apakah bapak/ibu pernah di razia oleh satpol PP ?
 Jika pernah, apa yang ibu/bapak lakukan ?
17. Bagaimana jika saat ibu mengemis, ibu meminta uang kepada orang yang ibu kenal?
18. Bagaimana strategi atau cara ibu dalam mengemis?
19. Bagaimana cara ibu agar orang mau memberikan uang kepada ibu?

20. Apa yang ibu lakukan, jika ibu bertemu dengan pengemis lainnya saat ibu mengemis ?

21. Apa anak ibu tau tentang pekerjaan ibu sebagai pengemis ?

Apa anak ibu tidak malu dengan pekerjaan ibunya yang bekerja sebagai pengemis?

22. Mengapa ibu mengemis terlalu jauh ?

Mengapa ibu tidak mengemis disekitar rumah ibu saja ?

23. Bu, apa ibu tidak merasa malu bekerja sebagai pengemis ?

Mengapa ibu tidak coba mencari pekerjaan yang lain ?

24. Kira-kira, berapa lama lagi ibu bertahan bekerja sebagai pengemis ?

HASIL WAWANCARA DENGAN SEMUA INFORMAN

1. Dialog dengan Nenek Zahara

Pos KUPI merupakan salah satu tempat teramai yang sering dikunjungi masyarakat Kota Langsa. banyak pengemis yang berdatangan ke tempat yang ramai dan luas ini dengan harapan bisa mendapatkan uang yang lebih banyak lagi. Pada senin 15 Januari 2018 lalu sekitar pukul 16.30 Wib peneliti dan temannya duduk di Pos KUPI, setelah satu jam lamanya tiba-tiba datanglah seorang pengemis yang menghampiri kami (dengan wajah memelas sambil menengadahkan tangannya ke arah kami berdua). Berikut dialog antara peneliti dengan pengemis terkait;

Pengemis : (sambil menengadahkan tangannya ia mencoba menghampiri kami)

Peneliti : “Iya nek” (sambil memeriksa isi dompet secara perlahan)

Pengemis : “Ada ???” (dengan wajah yang harap-harap cemas tentang ada atau tidaknya uang di dalam dompet saya)

Peneliti : “Ada Nek, (memberikan sejumlah uang kepada pengemis) “duduk aja dulu Nek, Nenek dari mana Nek? Nampaknya nenek capek kali?”

Pengemis : “Nenek dari masjid kampung Melayu Tiga, dekat jalan mau ke Blang Paseh”

Peneliti : “Nenek capek kali nampaknya ya Nek?”

- Pengemis : “Enggak Nak, Nenek gak capek. Nenek biasa baca ayat-ayat kursi, yasin, sehapal-hapalnya lah, baca *Laillaha illallah, Subhanallah walhamdulillah wala illa ha illallah*, baca apa-apa yang bisa la Nak”.
- Peneliti : “Nenek mau minum apa Nek?” (sambil memanggil pelayan)
- Pengemis : “Nenek gak usah minum, Nenek nanti kalo minum makin gak bisa lagi nanti, Nenek mau lacak terus cepat, nanti maghrib harus dah nyampek rumah”.
- Peneliti : “Rumah Nenek dimana Nek?”
- Pengemis : “Rumah Nenek disana” (dengan nada terbata-bata) tanpa menjawab pertanyaan dari si peneliti Nenek langsung menyambungkan pembicaraan yang sama sekali tidak dipertanyakan oleh si peneliti. “Nenek percaya uang yang anak kasih banyak, Nenek harta benda gak ada, Nenek ngemis belum lama nak, karna suami nenek meninggal makanya Nenek ngemis”.
- Peneliti : “Sakit apa suami nenek?”
- Pengemis : “Sakit lever. Nenek dulu kerja nyuci-nyuci, jaga mobil box” (kalimat *Allahu Akbar* selalu ia lontarkan di sela-sela berlangsungnya wawancara).
- Peneliti : (Ia masih bercerita seputar keluarganya dengan mata yang berkaca-kaca dan dengan suara yang terbata-bata. Lalu saya

bertanya lagi kepadanya mengenai alamat ia saat ini)

“Nenek tinggal dimana nek?”

Pengemis : (Nenek itu masih saja menyambung percakapan kami sebelumnya tentang kedua orang cucunya yang saat ini sedang duduk di bangku SMA dan kalau mampu harus kuliah. Karena ijazah zaman sekarang untuk nyuci piring saja perlu ijazah SMA).

Peneliti : “Sekarang Nenek tinggal dimana nek?” (ini merupakan kali ketiganya saya bertanya kepada nenek mengenai alamat tempat tinggal)

Pengemis : “Nenek sekarang tinggal di Paya Bujok Tunong”. (Tanpa saya bertanya berapa usianya, nenek ini sudah langsung menjawab umurnya yang berusia 82 tahun).

Peneliti : “Tapi nenek masi sehat ya nek?”

Pengemis : “Alhamdulillah nak.”

Peneliti : “Setelah mengemis apa kegiatann nenek nek?”

Pengemis : “Gak ada nak, selepas ini nenek sholat, nenek fiddiahkan doa-doa ayat-ayat untuk keluarga nenek, untuk orang tua nenek, untuk kaum muslimin dan muslimat.”

Peneliti : “Jam berapa nenek mulai mengemis nek? Apa nenek mengemisnya dari pagi ya nek ?”

Pengemis : “Enggak. Nenek pagi sembahyang, duduk-duduk dulu nenek, istirahat.”

- Peneliti : “Alhamdulillah. Kalau nenek gak tinggal sholat Allah berikan rizki lebih banyak untuk nenek. Ngomong-ngomong nama nenek siapa nek?”
- Pengemis : “Nama nenek Zahara. Nenek selalu berdzikir nak. Nenek gak pernah tinggal dzikir, selama ngemis nenek selalu baca ayat-ayat pendek, apa apa yang nenek hafal lah dalam hati. Tapi bibirnya gak bole bergerak.”
(lagi lagi nenek ini selalu menceritakan hal-hal baik tentang dirinya).
- Peneliti : “Nek, rencananya saya mau memberikan sedikit bingkisan baju nek, boleh saya tau rumah nenek di Paya Bujok nenek gang atau lorong apa nek?”
- Pengemis : “Jarang nenek ada dirumah. Rumah nenek jauh nak, masuk-masuk ke dalam nak. Jauh. Kalau mau kasih baju titipkan aja di Pos Kopi sini aja, karna nenek tiap hari kemari. Di rumah pun banyak baju, kalau baju nenek pilih-pilih, kalau masih bagus dan panjang mau nenek, kalau enggak nenek gak mau terima. Nenek gak pernah pura-pura buta nak. Gak mau nenek pura-pura cacat kayak gitu nak.”
- Peneliti : “nenek seharian minta kemana aja nek?”
- Pengemis : “Nenek disini-sini aja nak, gak berani nenek jauh-jauh.”
- Peneliti : “Kalau perharinya bisa dapat uang berapaan tu nek?”
- Pengemis : “Alah kadang 20.000 kadang 30.000 nak, gak tentu.”

Peneliti : “Sikit kali ya nek.”

Pengemis : “Banyak itu dek. Nenek dapet segitu perharinya karena sekarang udah beratus pengemis yang di oper langsung dari Aceh Besar kemari dek. Diturunkan dan disebarin kesini dek.”

Peneliti : “Loh nenek kok tau nek?”

Pengemis : “Kalau nenek asli orang Langsa dek. Ada wartawan yang pura-pura tanyak dek, padahal dia lagi nyamar dan nyarik pengemis yang di oper langsung dari Aceh tadi dek.”

Karna siang sudah mulai menunjukkan malamnya, maka si nenek pun izin pamit sambil mengucapkan “Assalamualaikum”. Keesokan harinya peneliti langsung melakukan observasi terhadap rumah nenek Zahara. Bapak Sayed Akob selaku Sekretaris Desa Paya Bujok Tunong menegaskan bahwa tidak ada nama dan wajah nenek Zahara dalam list masyarakat Paya Bujok Tunong, dan hingga saat ini peneliti tidak mengetahui kebenaran perihal dimana nenek Zahara tinggal.

2. Dialog dengan Pak Agam

Peneliti : “Pak ini ada sedikit rezeki”. Bisa kita mengobrol-ngobrol sebentar pak?”

Pengemis : “Boleh boleh...”

Peneliti : “Nama saya Sari pak, nama bapak siapa pak?”

Pengemis : “Nama saya Sarbaini biasa di panggil Agam.”

Peneliti : “Bapak dari mana pak?”

Pengemis : “Saya dari Kuala Simpang Bukit Tempurung lorong 1”

Peneliti : “Istri bapak kerja apa pak?”

Pengemis : “Saya sudah lama bercerai dengan istri saya, dan sekarang saya tinggal hanya berdua dengan ibu saya. Sedangkan bapak sudah lama meninggal dunia.”

Peneliti : “Kenapa bapak mengemis ke Langsa pak? Kenapa gak mengemis di Kuala Simpang aja pak?”

Pengemis : “Kuala Simpang Kota kecil dek, kalau Kota Langsa kan lebih besar lagi”

Peneliti : “Bapak udah lama minta-minta gini pak?”

Pengemis : “Udah. Udah lama. Sekitar 12 tahun”

Peneliti : “Kenapa bapak gak coba carik kerja lain, jadi tukang parkir gitu misalnya pak?”

Pengemis : “Gak. Udah pernah saya cobak, tapi gada tempatnya. Abistu pun jadi tukang parkir itu resiko nya besar kali, nanti kalo ilang kereta orang, tergores kereta orang, nanti saya yang harus tanggung jawab.”

Peneliti : “Apa bapak pernah dapat bantuan dari kampung pak?”

Pengemis : “Ada 1 kali. Itupun uangnya cuman satu juta. Sekarang udah gak pernah dapat lagi”

Peneliti : “Kalau minta-minta gini perharinya dapat berapa pak?”

Pengemis : “Gak tentu, kadang banyak kadang sikit”

Peneliti : “kalau rata-ratanya bisa dapet berapa gitu pak?”

Pengemis : “ya gak tentu jugak, kadang banyak kadang sikit”

Peneliti : “Berarti perharinya bisa dapat 50.000 la pak ya?”

Pengemis : “Lebih la, perharinya kadang dapet 150.000 kadang pun lebih. Ya gak tentu.”

Peneliti : “Bapak naik apa ke Langsanya Pak?”

Pengemis : “Saya kemari naik motor sewa, 10.000 lah dari Kuala Simpang ke Langsa.”

Peneliti : “Kenapa bapak gak ngemis di Kuala Simpang aja pak? Kan lebih dekat pak, lebih hemat biaya pun pak.”

Pengemis : (dia hanya tersenyum simpul dan menunduk pertanda malu)

Peneliti : “Kenapa pak? Apa bapak malu ya kalau ngemis di tempat tinggal sendiri?”

Pengemis : “Iya” (dengan nada tegas namun pelan)

Peneliti : “Apa bapak pernah jumpa dengan orang yang bapak kenal saat bapak mengemis di Kota Langsa pak?”

Pengemis : “Pernah.”

Peneliti : “Terus apa bapak langsung menghindar dari orang yang bapak kenal itu?”

Pengemis : “Ya, saya lebih baik menghindar.”

(selama wawancara berlangsung, pak Agam tidak pernah mau menatap mata peneliti, dan selalu tidak fokus saat di wawancarai).

3. Dialog dengan Nenek Rabiah

Saya tidak sengaja berjumpa dengan nenek bernama Rabiah ini saat mengelilingi Pajak Kota Langsa. Nenek ini saya temukan di salah satu toko pakaian dan membayar barang yang ia belinya dengan uang 500 1000 recehan. Berikut perbincangan singkat saya setelah memberikan sedikit sumbangan kepadanya;

Peneliti : “Nama saya Lela nek, nama nenek siapa nek?”

Pengemis : “Rabiah” (pendengaran dan penglihatannya sedikit terganggu, hal ini membuat peneliti harus bersuara lebih keras lagi agar mendapatkan hasil yang jelas).

Peneliti : “Nenek tinggal dimana nek?”

Pengemis : “Di Gampong Sarah Teubee, Aceh Timur. (sang cucu berusaha menjelaskan tempat dimana mereka tinggal)

Peneliti : “Nama adek siapa dek?” (sambil menjulurkan tangan ke arah cucu nenek tersebut)

Pengemis : “Cut Maisarah kak”

Peneliti : “Kenapa adik ikut nenek dek? Apa adik tidak sekolah?”

Pengemis : “Sekolah, pulang dia sekolah baru kami mengemis. Jam 2 dia pulang sekolah”

Peneliti : “Sampai jam berapa nenek kerja ngemis gini nek?”

Pengemis : “Jam 5 nanti kami pulang” (nenek dan cucunya sangat hangat dalam pembicaraan, sama sekali tidak canggung dan selalu penuh tawaan kecil dalam setiap pembicaraan kami).

- Peneliti : “Berapa ongkos motor dari rumah nenek ke Kota Langsa nek”?
- Pengemis : “Gak mahal, Cuma 5000” (dengan hangat nenek ini memberikan tawaan kecil kepada peneliti)
- Peneliti : “Apa nenek gak malu kerja jadi pengemis gini nek?”
- Pengemis : “Kenapa nenek harus malu, kan nenek gak mencuri, nenek juga menipu. Nenek kan meminta seikhlas hati mereka. Kalau nenek mencuri baru nenek malu.” (tertawa ringan sambil menunjukkan secarik kertas yang berisikan surat keterangan miskin langsung dari Camat setempat).
- Peneliti : “Surat ini kenapa nenek bawa nek?”
- Pengemis : “kalo misalnya ditangkap sama Satpol PP, kalo ada surat ini langsung di bebasin dek, gak di tahan lagi.” Kau tinggal dimana?”
- Peneliti : “Kami dekat buk, kami tinggal di Sidodadi buk, kalau begitu kami permisi dulu ya buk, takutnya kami mengganggu waktu ibuk pulak ni. Makasih banyak ya buk”.

4. Dialog dengan Nenek Tia Loh

Nenek ini jumpa dengan peneliti saat peneliti sedang melakukan wawancara terhadap informan sebelumnya. Ternyata pengemis ketiga dan pengemis keempat saling kenal, saling tegur sapa, dan saling bercanda karena mereka satu profesi, yaitu pengemis.

Peneliti : “Duduk dulu sini nek, istirahat dulu disini sama kami, nama nenek siapa nek?”

Pengemis : “duduk dulu sini nek, istirahat dulu disini sama kami, nama nenek siapa nek?”

Pengemis : “Tia Loh.”

Peneliti : “nenek tinggal dimana nek?”

Pengemis : “nenek tinggal di Lambung, Titi Kembar Arah Medan.”

Peneliti : “jauh la nek, berapa ongkos dari sana kemari nek?”

Pengemis : “cuman 5000 kadang pun cuman 4000.”

Peneliti : “kenapa nenek gak ngemis dari rumah ke ruumah aja nek?”

Pengemis : “dulu ia nenek dari rumah ke rumah, tapi dapatnya sedikit kalau dari rumah ke rumah, kadang pun cuman dikasih beras, baju. Kalau di Kota, orang udah pasti kasih uang.”

Peneliti : “nek, nenek gak malu jadi pengemis gini nek?”

Pengemis : “Gak lah, nagapin malu. Nenek dah tua gak bisa kerja apapun lagi. Orang pun udah maklum dengan usia nenek yang tua. Mereka pun sopan kok nak, kalau nenek mengucapkan Assalamualaikum? (sambil masuk toko satu per satu) kalau mereka jawab salam nenek, berarti mereka mau ngasih tapi kalau mereka gak mau jawab salam nenek mereka langsung bilang “maaf ya buk?”

Peneliti : “perharinya dapat berapa tu nek?”

- Pengemis : “kalau saya gak dapet 200 perharinya saya gak mau pulang. Hahahaha (dengan gembira ia menyatakan hal itu) kalau tanggal muda kami dapet banyak uang dek, tapi kalau tanggal tua sikit dapet uangnya. Karena orang pada gak punya uang.
- Peneliti : “nenek daerah mana aja ngemisnya-ngemisnya nek?”
- Pengemis : “cuman daerah sini-sini aja nak”
- Peneliti : “anak nenek ada berapa nek?”
- Pengemis : “ada dua, yang pertama merantau di Malaysia, yang kedua masih kuat jadi ngemis di Medan di sekarang.”

5. Dialog dengan Bapak Abdul Manan

Saya mewawancarainya setelah sholat Dzuhur usai yakni sekitar pukul 13.30 Wib. Saat itu saya lihat ia tidak bergerak dari tempat istirahatnya yaitu di depan toilet umum. Ia sama sekali tidak menjadi salah satu dari makmum sholat berjamaah yang hanya 50 meter dari masjid raya dengan tempat ia beristirahat.

- Peneliti : “saya ada rejeki sedikit ini pak.” (sambil memberikan sejumlah uang kepada pengemis ini).
- Pengemis : “Alhamdulillah” (sambil menerima uang dari si peneliti)”
- Peneliti : “kakinya kenapa pak?”
- Pengemis : “saket dari laher ini”
- Peneliti : “bapak tinggal dimana pak?”

Pengemis : “di Lhoek Banie”

Peneliti : “Lhoek Banie itu dimana pak?”

Pengemis : “dekat Matang Seulimeng jalan mau ke Aceh”

Peneliti : “bapak kesini naik apa?” (dengan wajah memelas dan iba)

Pengemis : “naik becak”

Peneliti : “bisa bapak naik becak?”

Pengemis : (ia hanya menganggukkan kepala pertanda “bisa”)

Peneliti : “berapa ongkos becak dari rumah bapak kemari pak?”

Pengemis : “10.000”

Peneliti : “anak bapak ada berapa pak?”

Pengemis : “Ada 2, yang 1 di kampung sana (Lhoek Nibong) kalau yang 1 lagi merantau ke Malaysia.”

Peneliti : “bapak pulangnye nanti jam berapa pak?”

Pengemis : “Jam 5 nanti”

Peneliti : “Kenapa bapak gak ngemis sama anak atau cucu bapak, biar bapak gak sendirian pak?”

Pengemis : “Kasih, dia sekolah”

Peneliti : “terus kenapa kakinya di ikat-ikat gitu pak?”

Pengemis : “kalau gak diikat saket nanti kalo kenak batu, kenak aspal”

Peneliti : “istri bapak berapa pak?”

Pengemis : “Di rumah”

Peneliti : “eh, bapak namanya siapa pak? Nama saya sari pak”
(sambil menjulurkan tangan kepada pengemis).

- Pengemis : “Abdul Manan”
- Peneliti : Saya lihat disini kan udah banyak yang minta-minta gitu pak, trus kenapa bapak masi mau minta-minta disini pak?”
- Pengemis : “sekarang yang bisa jalan udah banyak yang pigi ke Medan”
- Peneliti : “tapi masi banyak juga kok pak yang bisa jalan minta-minta disini. Bapak seharusnya bisa dapat uang berapa pak?”
- Pengemis : “kadang-kadang dapet 150.000 kadang-kadang 100.000 gak tentu. Orang sekarang udah banyak yang kreditan, kredit kreta, kredit, TV, sampek rumah-rumah pun sekarang juga di kreditkan, makanya udah banyak yang gak ngasih dek.”
- Kami sempat bercerita panjang lebar mengenai masa mudanya dulu yang sempat menekuni menanam cabai.
- Peneliti : “bapak udah lama minta-minta gini pak?”
- Pengemis : “udah ada 7 atau 8 tahun gitu lah”
- Peneliti : “ini bapak mau kemana lagi?” (karena melihat bapak sudah berkemas-kemas seperti mau melanjutkan perjalanan).
- Pengemis : “saya mau kesana karna sudah ramai orang (menunjuk ke arah pasar ikan).

6. Dialog dengan Pak Dullah

Peneliti : (peneliti berusaha bertanya kepada beliau seputar tempat ini “sidodadi” dan menanyakan salah satu alamat teman peneliti) Pak, kosannya buk Srik itu dimana ya pak?”

Pengemis : “aduh.... Pak Dullah kurang tau pulak nak, Pak Dullah dari Lhok Sukon nak”.

Peneliti : “itu apa pak? (sambil menunjuk ke arah kotak sumbangan)”

Pengemis : “ini kotak sumbangan dari masjid Lhok Sukon nak, pak Dullah jauh jalannya, sampai Opak, Kuala Simpang, Kota Binjai, Kota Cane, udah jauh-jauh pak Dullah minta sumbangan, semua orang sudah kenal pak Dullah.”

Peneliti : “kenapa bapak minta-minta sampai kemari pak?”

Pengemis : “di Opak, di Langsa kan banyak anggota DPR”
Saya pun memberikan sedikit sumbangan kepadanya. Tak lama kemudian terdengarlah suara “Cekrek...Cekrek...” dari handphone teman saya yang sedang asyik berselfie.

Pengemis : Ia tersinggung dan berkata “berapa uang yang kamu kasih tadi?!!!! Ambil balek !!!!!

Peneliti : “kenapa pak? Saya ikhlas pak”

Pengemis : “ambel balek!!!” (seraya menyodorkan kotak sumbangan masjid yang di pegangnya kepada saya) “saya tidak suka kalau ada orang yang mau carik tau urusan orang lain sampai ke dalam “£\$%^&£” (menyebut kemaluan wanita).

Kalian jangan main-main ya, kalian tinggal dimana?!!!!

Saya ambil foto kalian ya !!!

Peneliti : “kami dari Sidodadi pak, kami kos disini pak, silahkan pak, kami tidak ada maksud lain, kan kami cuman tanya kosan buk Srik, kalau bapak gak tau kenapa bapak harus marah?”

Pengemis : “Cekrek” (foto kami berdua pun telah tersimpan di memori hp nya). “keapa kalian gak sopan sama orang tua? Kalian tau rukun iman kan, kalin tau rukun islam kan? (singkat cerita, iapun mencoba menceramahi kami berdua dnegan ilmu perukunan yang ia miliki dengan bibir yang menjadi semakin bergetar).

Peneliti : “Bapak ini utusan dari masjid ya, di awal bapak memaki kami, kenapa sekarang bapak malah menceramahi kami dengan rukun iman dan rukun islam?!!! Bapak gak pantas memaki kami pak, karena bapak adalah utusan dari masjid!!!”

Pengemis : Ia malu, ia langsung pamit dan pergi.

7. Dialog dengan Nenek Sianca

Peneliti : Peneliti memberikan sedikit uang kepada nenek Anca.
“nenek kakinya kenapa nek?”

Pengemis : “Dipotong 8 puasa yang udah”

Peneliti : Setelah peneliti memegang, ternyata memang benar, kaki nenek sangat konyor-konyor layaknya kulit ayam. “kenapa dipotong nek?”

Pengemis : “kanker”

Peneliti : “nenek tinggal dimana nek?”

Pengemis : “Matang Seulimeng, Lorong Kb. (ia mencoba menjelaskan secara detail letak rumahnya kepada kami sampai kami benar-benar mengerti)”

Peneliti : “nenek tinggal sama siapa nek?”

Pengemis : “sendirian, gak ada ayah, gak ada mamak”

Peneliti : “suami nenek?”

Pengemis : “gak punya suami, belum menikah. Inipun beras di kasih orang” (sambil menunjuk ke arah kantong beras yang berisikan 1 liter)

Peneliti : “nenek kemari naik apa nek?”

Pengemis : “naik becak, 8000 kalau dari rumah kemari”

Peneliti : “1 harinya nenek dapat uang berapa nek?”

Pengemis : “paling sikit 1 hari dapet 300.000

Peneliti : “nama nenek siapa nek?”

Pengemis : “Sianca”

Peneliti : “nenek gak malu kerja ngemis kayak gini nek?”

Peneliti : “Gak lah, Hahahaha (sambil tertawa renyah) ngapain malu, namanya gak ada siapa-siapa dan gak ada yang nafkahi,

pulang dari sini nuci baju yang di pakai ini di rumah, kasih makan ayam, kasih makan bebek.”

Pengemis : “nenek ngemis hari apa aja nek?”

Peneliti : “gak tentu, besok di pajak ikan, besoknya lagi dah disini lagi”.

Perbincangan terjadi begitu harmonis dan mengalir layaknya air, kami pun bercerita dan tertawa-tertawa bersama nenek Anca.

8. Dialog dengan Musaffar

Peneliti : “namanya siapa pak?”

Pengemis : “Musaffar (dengan suara yang nyaris tak terdengar dan susah untuk di pahami karena logat daerahnya yang begitu kental)”

Peneliti : “bapak darimana pak?”

Pengemis : “Panggol, Aceh Utara, saya baru 2 hari di Langsa”

Peneliti : “bapak di Langsa tinggal dimana pak?”

Pengemis : “Gampong Melayu 1” (sepanjang percakapan kami berdua, ia tidak mau menatap wajah si peneliti, ia hanya menjawab semua pertanyaan peneliti sesuka hatinya saja).

Peneliti : “udah lama bapak mengemis?”

Pengemis : “udah 8 tahun, tangan kebas udah 8 tahun”

Peneliti : “kapan bapak balek ke Aceh Utara pak?”

Pengemis : “tanggal 9 bulan 2 besok”

Peneliti : “anak ada berapa pak?”

Pengemis : “1”

Peneliti : “istri ada berapa pak?”

Pengemis : “1”

Peneliti : “istri bapak kerja apa pak?”

Pengemis : “udah meninggal dua-duanya”

Peneliti : “perharinya dapet berapa pak?”

Peneliti : “50.000” (berbicara sangat terbata-bata)

Pengemis : “dari jam berapa bapak ngemis pak?”

Peneliti : “jam 7 sampek jam 12”

Pengemis : “kenapa bapak gak malu kerja ngemis gini pak?”

Pengemis : Ia langsung tersedak tak henti-henti hingga wajahnya memerah sambil berkata “saya mau pulang”

9. Dialog dengan Pak Yusuf

Percakapan terjadi sangat singkat antara peneliti dengan pengemis

Peneliti : “Pak, ini saya ada sedikit rejeki” (sambil mendekatkan diri dengan beliau)

Peneliti : “Alhamdulillah ya Allah”

Pengemis : “darimana pak?”

Peneliti : “dari Panton Labu”

- Pengemis : “jauh kali pak, bapak mau kemana pak, kita duduk dulu disini sebentar bisa pak?” (karena saya lihat ia langsung pergi dan menghindar dari peneliti)
- Peneliti : “saya baru sampek nak, saya mau mintak rejeki dulu nak, dapat-dapat 1 pireng nasi” (ia menjawab dengan sangat tegas dan lantang lalu bergegas pergi meninggalkan peneliti).
- Peneliti : “bapak hari ini langsung pulang ke Panton Labu?”
- Pengemis : “gak gak, saya tidurnya di masjid-masjid nak”
- Peneliti : “bapak matanya kenapa?”
- Pengemis : “entahlah, adek gak perlu tau, ini cobaan Allah, adek saya lihat Cuma nampak remang-remang saja.”
- Peneliti : “bapak dari Panton jam berapa tadi?”
- Peneliti : “pukul 3 saya dari sana, jam 6 saya sampek sini”
- Pengemis : “nama bapak siapa pak?”
- Peneliti : “nama saya Yusuf”
- Pengemis : “kenapa bapak sendiri? kenapa bapak gak ajak anak atau cucu biar ada yang menuntun bapak untuk jalan.”
- Peneliti : “gak ada nak, cucu pun lagi di pesantren nak”
- Pengemis : “mari pak saya bantu sebrangkan!!”

LAMPIRAN FOTO



**Wawancara dengan nenek zahara di pos kupa
Samping lapangan merdeka kota Langsa**



**Wawancara dengan pak Agam di depan toko indah sari
yang dalam kondisi tutup**



Gambar ini merupakan hasil wawancara yang dilakukan dalam waktu yang bersamaan antara nenek Tia Loh dengan Nenek Rabiah. Tawa ria pun terjadi dalam kondisi yang hangat ini.



Wawancara dengan nenek Rabiah di depan pertokoan kota langsa



Wawancara dengan nenek Tia Loh di depan pertokoan kota langsa



**Wawancara dengan bapak abdul manan yang berada di depan toilet umum,
Masjid raya kota langsa**



Wawancara dengan pak Dullah yang bertempat di depan SPBU Sidodadi



Wawancara dengan nenek sianca di depan pertokoan kota langsa



Wawancara dengan bapak Musaffar



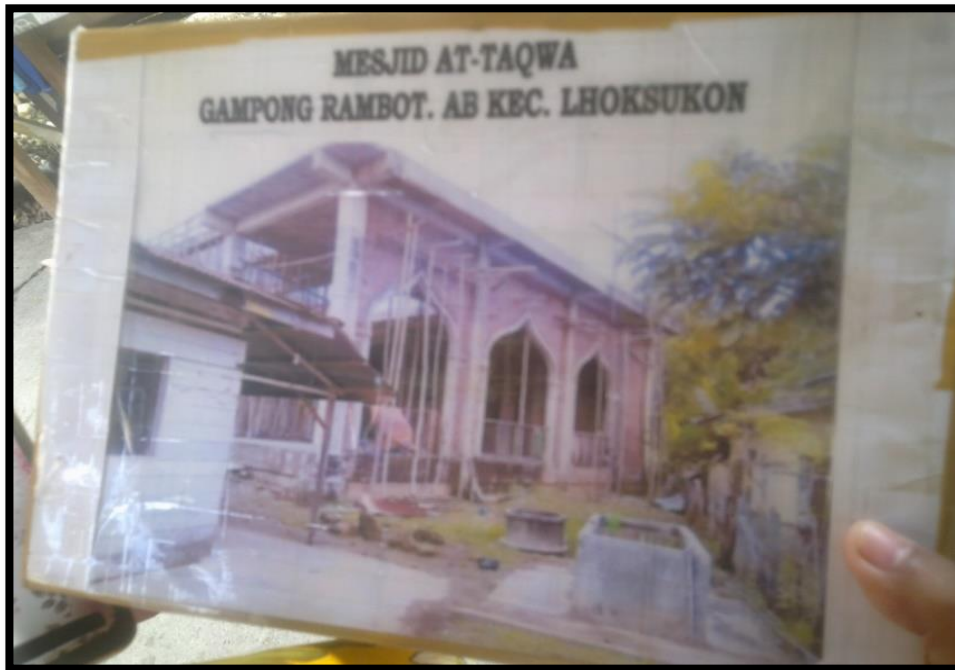
Wawancara dengan bapak Yusuf di badan jalan A. yani Kota Langsa



**Observasi langsung ke rumah bapak agam yang terletak tepat di belakang rumah
Wakil Bupati Aceh Tamiang terpilih**



**Observasi KE rumah bapak Abdul Manan yang berada di Lhoek Bani, Langsa
Barat, Kota Langsa**



Ini merupakan gambar masjid yang di tempel di kardus yang di bawa oleh
Bapak Dullah



Surat keterangan miskin milik nenek rabiah yang diberikan langsung oleh Camat
Rantau Selamat

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : NUR LELA SARI
2. Tempat/Tanggal Lahir : Suka Jadi, 30 Juli 1995
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan : Indonesia
6. Status : Belum Kawin
7. Pekerjaan : Mahasiswi
8. Alamat : Gang Hasyim, Dusun Dewi Desa Suka Jadi
Kec. Rantau Kab. Aceh Tamiang
9. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Tamrin
 - b. Pekerjaan : Petani
 - c. Ibu : Tuwah
 - d. Pekerjaan : IRT
10. Alamat : Gang Hasyim, Dusun Dewi Desa Suka Jadi
Kec. Rantau Kab. Aceh Tamiang
11. Jenjang Pendidikan
 - a. SD/MIN : SDN Suka Jadi Lulus Tahun 2007
 - b. SLTP/MTs : SMPN 1 Kuala Simpang Lulus Tahun 2010
 - c. SLTA/MA/SMK : SMAN 1 Kejuruan Muda Lulus Tahun 2013
12. Email : Nurlelaasari@gmail.com
13. Motto : Jangan pernah percaya dengan hari esok
Lakukan hal terbaikmu di hari ini

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Langsa, Januari 2018
Penulis

NUR LELA SARI
NIM. 30220113142